



# **VISI, MISI, DAN STRATEGI PEMAJUAN KEBUDAYAAN NASIONAL INDONESIA**

**TIM PENYUSUN**

**TIM DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN**

**DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

**2004**



# **VISI, MISI, DAN STRATEGI PEMAJUAN KEBUDAYAAN NASIONAL INDONESIA**

PENYUSUN  
TIM DEPUTI BIDANG PELESTARIAN  
DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN

**DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
2004**

**VISI, MISI, DAN STRATEGI PEMAJUAN KEBUDAYAAN  
NASIONAL INDONESIA**

**TIM PENYUSUN**

TIM DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN  
KEBUDAYAAN

**PENERBIT**

PROYEK PENGEMBANGAN KEBIJAKAN NILAI BUDAYA  
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN

**DESAIN SAMPUL DAN TATA LETAK**

MADIO SUDARMO

**GAMBAR SAMPUL**

TENUN DARI PROVINSI LAMPUNG

**HAK CIPTA**

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

ISBN 979-99131-0-1

## KATA PENGANTAR

Di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kebudayaan menempati posisi yang sangat strategis dan menyentuh setiap sendi kehidupan. Selain itu kebudayaan juga menjadi penanda atau jati diri dari suatu bangsa yang membedakannya dengan bangsa lain. Sesuai dengan sifat kebudayaan yang dinamis maka kebudayaan selalu berubah dan berkembang sejalan perkembangan lingkungannya. Oleh karena itu upaya pengembangan kebudayaan memerlukan strategi yang tepat agar dapat mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tahun 2000 telah menyusun dan menerbitkan buku Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Indonesia, yang disusun oleh tim yang terdiri dari Prof. Dr. Andre Hardjana, Prof. Dr. Azyumardi Azra, Prof. Dr. Ki Suprioko, dan Dr. Kuntowijoyo. Dalam proses penyusunan buku tersebut terlebih dahulu diselenggarakan Seminar Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Indonesia yang dimaksudkan untuk memperoleh masukan dari para pakar dan pihak-pihak terkait dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

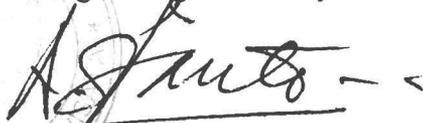
Sesuai dengan perkembangan jaman maka dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi berbagai macam perubahan tatanan politik yang berangkat dari semangat demokratisasi dalam diri bangsa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut maka pada tahun 2003 Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata mengadakan review atas buku Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Indonesia yang dikerjakan oleh tim yang terdiri dari: Prof. Dr. Ki Suprioko, Prof. Dr. Andre Hardjana, Prof. Dr. Nasikun, Prof. Dr. Edi Sedyawati, Prof. Drs. Saini KM, Drs. Harry Waluyo, M. Hum, dan Drs. Nunus Supardi. Sama halnya dengan penyusunan buku tersebut pada awalnya, maka setelah draft hasil review selesai juga diselenggarakan Seminar Strategi Pengembangan Kebudayaan Indonesia yang dimaksudkan untuk memperoleh masukan dari para pakar guna menyempurnakan draft yang akan dicetak.

Meskipun buku ini merupakan upaya penyempurnaan atas buku yang telah terbit sebelumnya tetapi kami yakin bahwa pada isi buku ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu kami berharap para pembaca bersedia meluangkan waktu untuk memberikan catatan-catatan sebagai masukan agar lebih sempurna buku ini.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tim Penulis dan berbagai pihak yang telah memberikan sumbangan pikiran dan tenaganya dari proses review sampai selesainya buku ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus juga kami sampaikan kepada Ibu Dr. Meutia F. Swasono yang banyak memberikan sentuhan-sentuhan akhir.

Jakarta, November 2004

Plt. Deputi Bidang Pelestarian dan  
Pengembangan Kebudayaan



**Lutfi Asiarto**





## **SAMBUTAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Dalam era global saat ini bangsa Indonesia menghadapi masalah kebudayaan yang sangat berat. Hantaman yang bertubi-tubi dari arus budaya asing harus diterima oleh bangsa Indonesia dan sering kali menimbulkan permasalahan terhadap perkembangan budaya lokal. Menyikapi hal demikian ini acap kali pemerintah mengalami kegamangan. Di satu sisi diperlukan adanya suatu regulasi yang dapat dijadikan pijakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan guna menangkal arus budaya asing yang negatif. Namun di sisi lain Pemerintah harus berhadapan dengan tuntutan kebebasan sebagai konsekuensi dari globalisasi tersebut, dimana peran pemerintah semakin dikurangi.

Upaya pemajuan dan pengembangan kebudayaan nasional memang bukanlah perkara yang sederhana tetapi merupakan pekerjaan yang memerlukan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat. Untuk itu diperlukan strategi yang tepat bagi upaya pemajuan kebudayaan. Strategi pengembangan kebudayaan nasional diarahkan terutama untuk meningkatkan ketahanan budaya dan membentuk watak dan jatidiri bangsa. Dengan ketahanan budaya yang tangguh maka bangsa Indonesia tidak perlu khawatir akan serbuan arus budaya asing, karena filter yang dimiliki dapat menyaring ekses-ekses budaya asing yang negatif, selain itu dengan watak dan jatidiri bangsa yang kuat kita juga dapat mengembangkan kebudayaan nasional sehingga kita bahkan mampu untuk melakukan ekspansi budaya ke bangsa lain dalam hubungan kesetaraan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka saya menyambut gembira atas terselesaikannya penyusunan buku Visi, Misi dan Strategi Pemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia. Buku yang merupakan hasil dari proses kaji ulang "review" atas buku "Strategi Pengembangan Kebudayaan Indonesia" yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini diharapkan mampu memberikan jawaban bagi kebutuhan akan acuan untuk menentukan langkah-langkah strategik dalam upaya pemajuan kebudayaan nasional Indonesia.

Pada akhir kata saya memberikan penghargaan yang tinggi kepada tim penyusun buku ini. Saya percaya buku ini dapat memberikan sumbangan yang besar bagi upaya pembentukan bangsa Indonesia yang berbudaya.

Jakarta, November 2004  
Menteri Kebudayaan dan Pariwisata  
  
*Jeso Wacik*  
Ir. Jeso Wacik, SE. *At*

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| Kata Pengantar  | iii |
| SAMBUTAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN<br>PARIWISATA                   | v   |
| Daftar Isi  | vii |
| BAB I PENDAHULUAN   | 1   |
| A. LATAR BELAKANG   | 1   |
| B. PERMASALAHAN   | 7   |
| C. KERANGKA BERFIKIR  | 8   |
| BAB II FILOSOFI, SIFAT, DAN NILAI DASAR<br>KEBUDAYAAN NASIONAL  | 10  |
| A. FILOSOFI KEBUDAYAAN NASIONAL                                 | 10  |
| B. SIFAT KEBUDAYAAN NASIONAL                                    | 11  |
| C. NILAI-NILAI DASAR KEBUDAYAAN<br>NASIONAL                     | 15  |
| BAB III LINGKUNGAN STRATEGIS DAN<br>KONDISI KEBUDAYAAN NASIONAL | 21  |
| A. TINGKATAN LINGKUNGAN<br>SEBAGAI TANTANGAN                    | 21  |
| 1. Bidang Politik   | 22  |
| 2. Bidang Ekonomi   | 23  |
| 3. Bidang Sosial  | 25  |
| 4. Bidang Pendidikan  | 26  |
| 5. Bidang Hukum dan Keamanan                                    | 27  |
| 6. Bidang Agama   | 29  |
| 7. Bidang Ekologi   | 31  |
| B. KONDISI BERKEBUDAYAAN  | 32  |
| BAB IV VISI DAN MISI<br>KEBUDAYAAN NASIONAL                     | 35  |
| A. VISI KEBUDAYAAN NASIONAL                                     | 35  |
| B. MISI KEBUDAYAAN NASIONAL                                     | 36  |

|       |  |    |
|-------|--|----|
| BAB V | KEBUDAYAAN INDONESIA   |    |
|       | MASA DEPAN   | 37 |
|       | 1. Pemantapan Persatuan Bangsa dan Kesatuan Negara                           | 37 |
|       | 2. Penegakan Sistem Hukum yang Adil  | 38 |
|       | 3. Penerapan Sistem politik yang Demokratis                                  | 38 |
|       | 4. Pelaksanaan Sistem Ekonomi yang Adil dan Produktif                        | 38 |
|       | 5. Pembentukan Sistem Sosial Budaya yang Beradab                             | 39 |
|       | 6. Penyediaan Sumber Daya Manusia yang Bermutu                               | 39 |
|       | 7. Penyiapan Memasuki Kehidupan Global                                       | 39 |
| A.    | PERUBAHAN SISTEM PENGETAHUAN   | 40 |
|       | 1. Dari Ergosentrisme ke Sivilitas   | 41 |
|       | 2. Dari Pengabaian Hukum ke Kesadaran Hukum                                  | 42 |
|       | 3. Dari Fanatisme ke Toleransi   | 43 |
|       | 4. Dari Cukup Diri ke Saling Bergantungan                                    | 44 |
|       | 5. Dari Kehidupan yang Alamiah ke Kehidupan yang Manusiawi                   | 45 |
| B.    | PERUBAHAN BUDAYAPOLITIK  | 46 |
|       | 1. Dari Kawula ke Warga Negara   | 47 |
|       | 2. Dari Parokial ke Kenegaraan   | 48 |
|       | 3. Dari Negara Penguasa ke Negara Pengelola                                  | 49 |
|       | 4. Dari Pancasila sebagai Ideologi ke Pancasila sebagai Ideologi dan Ilmu    | 50 |
|       | 5. Dari Ideologi Pancasila yang Inkoheren ke Ideologi Pancasila yang Koheren | 51 |
| C.    | MASYARAKAT INDONESIA BARU  | 52 |
|       | 1. Religius  | 54 |
|       | 2. Manusiawi   | 54 |
|       | 3. Bersatu   | 55 |
|       | 4. Demokratis  | 56 |
|       | 5. Adil  | 57 |

|  |    |
|--|----|
| 6. Sejahtera   | 57 |
| 7. Maju  | 58 |
| 8. Mandiri   | 58 |
| 9. Baik dan Bersih dalam Penyelenggaraan Negara            | 59 |
| D. KEBUDAYAAN NASIONAL INDONESIA<br>MASA DEPAN             | 59 |
| BAB VI STRATEGI PEMAJUAN KEBUDAYAAN<br>NASIONAL            | 65 |
| A. PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN<br>NASIONAL                     | 65 |
| B. PELESTARIAN KEBUDAYAAN DAERAH                           | 67 |
| C. PENINGKATAN KETAHANAN BUDAYA<br>BANGSA                  | 70 |
| D. PENINGKATAN PERAN INDONESIA<br>DALAM FORA INTERNASIONAL | 72 |
| BAB VII PENUTUP  | 75 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Kebudayaan adalah perwujudan kemampuan manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengolah usaha budi dalam menanggapi lingkungannya. Kemampuan mengolah usaha budi itu tidak dimiliki oleh makhluk hidup yang lain sehingga kebudayaan sebagai kristali-sasi kemampuan itu memiliki posisi yang amat penting dalam menata perjalanan kehidupan manusia. Kebudayaan menjadi garis acuan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Oleh karena itu dalam kehidupan setiap masyarakat pemilik kebudayaan, akan selalu menempatkan kebudayaan dalam rentang waktu masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Perwujudan kemampuan itu dibedakan atas tiga wujud konsep, yaitu berupa (1) ide, konsep, dan sistem nilai; (2) perilaku atau sistem sosial; serta (3) benda. Ketiga konsep ini akan berjalan dan berproses secara terus menerus dan saling kait mengait. Ide, konsep dan sistem nilai mengatur dan memberi arah kepada perbuatan atau perilaku, dan dari aktivitas keduanya akan menghasilkan sesuatu benda. Selanjutnya benda itu akan memberikan pengaruh pada ide, konsep dan sistem nilai, sehingga menumbuhkan ide, perilaku dan benda baru. Demikian, ketiga bentuk itu akan bergerak dalam siklus, sehingga perwujudan kemampuan itu tahap demi tahap dan dari generasi ke generasi mengalami perubahan dan penyempurnaan selaras dengan tantangan dan perubahan yang dihadapi.

Kebudayaan (*culture*) memiliki pengertian yang berbeda dengan peradaban (*civilization*), meskipun keduanya tidak dapat dipisahkan.

Di satu sisi kebudayaan sebagai kerangka acuan memiliki tiga wujud konsep seperti diuraikan di atas. Di sisi lain, peradaban merupakan bagian atau unsur dari kebudayaan yang indah dan halus seperti: kesenian, ilmu pengetahuan, serta sopan santun dan sistem pergaulan dalam masyarakat dengan struktur yang kompleks. Unsur-unsur itu menjadi norma dan tolok ukur bagi kepantasan perilaku masyarakat pendukungnya. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa peradaban menjadi penyebutan bagi suatu masyarakat yang memiliki kemajuan dalam berbagai hal, seperti sistem tata pergaulan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, teknologi, serta seni rupa dan bangunan.

Hasil buah usaha budi manusia atau kebudayaan itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok kebudayaan yang tidak dapat disentuh (tak benda) secara fisik (*intangible*) seperti ide, konsep, tata sosial, sistem nilai, perilaku dan sebagainya. Kedua, kelompok kebudayaan dalam wujud benda yang secara fisik dapat disentuh (*tangible*). Secara universal unsur-unsur yang terkandung di dalam kebudayaan mencakup sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem teknologi dan peralatan.

Sebagai garis acuan, pemilik kebudayaan selalu berupaya memelihara dan melindungi kebudayaan (*preservation*) serta menyeleksi masuknya unsur-unsur baru pengaruh kebudayaan asing (*filtering*), di samping upaya untuk mengembangkan kebudayaan (*progression*) agar semakin maju sesuai dengan perkembangan lingkungannya. Dalam kaitan dengan hal ini, Pemerintah atau Negara sesuai Pasal 32 UUD 1945 mendapatkan amanat "untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Amanat itu bukan semata-mata menjadi tugas Pemerintah atau Negara, tetapi dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat pemilikinya.

Kebudayaan sebagai buah usaha budi sekelompok manusia memiliki ciri-ciri khas, sehingga menjadi penanda atau jati diri (identitas) suatu bangsa (*nation*) yang membedakannya dari bangsa yang lainnya.

Demikian pula halnya dengan kebudayaan Indonesia memiliki ciri dan keunikan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain sehingga menjadi penanda jati diri kebangsaan Indonesia.

Dalam konteks kebudayaan suatu bangsa, lahirnya kebudayaan Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan lahirnya bangsa Indonesia. Yang disebut sebagai kebudayaan bangsa Indonesia, secara *de facto* dan *de jure* lahir sejak diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Peristiwa ini merupakan kulminasi dari perjuangan penduduk bumiputra, sejak awal tumbuhnya kesadaran berbangsa pada tahun 1908, dilanjutkan dengan ikrar kesepakatan (*consensus*) tahun 1928 untuk bertumpah darah yang satu, berbangsa yang satu dan, menjunjung bahasa persatuan, Indonesia!

Sesuai dengan penjelasan Pasal 32 UUD 1945 kebudayaan nasional Indonesia memiliki tiga bentuk. Pertama, kebudayaan nasional adalah “kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya”. Hal ini berarti bahwa seluruh kebudayaan suku bangsa pada hakikatnya adalah kebudayaan nasional Indonesia. Oleh karena itu kebudayaan Indonesia dikenal sangat beranekaragam, unik dan menarik.

Kedua, kebudayaan nasional adalah “kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia”. Diakui sebagai “puncak-puncak” karena kebudayaan suku bangsa yang lama dan asli itu memiliki unsur yang mampu melintasi batas wilayah kesukubangsaannya, serta dapat diterima oleh suku bangsa yang lain secara nasional.

Ketiga, adalah kebudayaan yang bertumpu pada ciptaan-ciptaan baru maupun ciptaan baru yang mendapatkan “bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.” Bentuk-bentuk seperti: filsafat negara Pancasila, bahasa nasional Indonesia, bendera nasional merah putih, lagu kebangsaan

Indonesia Raya, lambang negara Garuda Pancasila, semboyan Bhinneka Tunggal Ika, adalah sebagian dari ciptaan baru yang bersumber pada nilai budaya lama dan bahan-bahan baru dari budaya asing. Bentuk-bentuk ciptaan baru itu diterima sebagai sistem budaya nasional dan menjadi identitas bangsa.

Dengan pengakuan bahwa seluruh kebudayaan suku bangsa pada hakikatnya adalah kebudayaan nasional Indonesia, mengisyaratkan bahwa kebudayaan masing-masing suku bangsa berada dalam posisi setara. Di Indonesia, posisi kebudayaan tidak dibedakan berdasarkan golongan budaya mayoritas atau minoritas, maju atau terbelakang, tinggi atau rendah. Dalam penataan posisi seperti itu, hubungan antarbudaya suku bangsa akan berlangsung dalam iklim yang harmonis, saling mengenal, saling menghargai, dan saling menghormati. Demikian pula halnya dengan masalah hubungan antara kebudayaan “golongan pribumi” dengan “golongan pendatang.”

Sebagai negara yang wilayahnya berada di lintasan benua dan samudra bagian Utara dan Selatan, Timur dan Barat, di samping didiami penduduk asli (pribumi), juga tinggal penduduk pendatang (nonpribumi). Mereka datang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda seperti Cina, Arab, India, dan Belanda, yang kemudian bermukim, beranakketurunan, dan menjadi warga negara Indonesia. Secara perlahan terjadi asimilasi dan akulturasi budaya menambah keragaman budaya bangsa Indonesia. Meskipun beranekaragam tetapi pada hakikatnya tetap dalam satu kesatuan kebudayaan Indonesia, seperti yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Kehidupan masyarakat Indonesia yang multietnik dan multi-budaya itu berbeda dengan di negara-negara lain, seperti di Amerika Serikat dan Australia. Di kedua negara itu bangsa pendatang menjadi penguasa dan bangsa pribumi tergusur termasuk dalam kebudayaannya. Berbeda pula dengan kondisi di Cina dan Vietnam. Di kedua negara itu posisi bangsa pribumi merupakan mayoritas yang berkuasa, sedangkan sejumlah suku bangsa pribumi lainnya berada di periferi.

Kebudayaan pada hakikatnya bersifat dinamis, selalu berkembang menurut kemampuan masing-masing dan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Kebudayaan suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia, selalu mengalami perkembangan bergerak menuju ke arah perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan lingkungannya. Upaya pelestarian kebudayaan bangsa bukan diartikan sebagai upaya agar kebudayaan itu dalam kondisi statis, tetapi diarahkan pada arti yang dinamis melalui kegiatan yang bersifat pembinaan, pengembangan, perlindungan, dan pemanfaatan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai budaya yang ada.

Tuntutan tentang perlunya pengembangan kebudayaan bangsa tidak hanya didorong oleh sifat kebudayaan yang dinamis, tetapi juga oleh berbagai faktor perkembangan baru yang terjadi di dalam negeri maupun dari luar negeri. Di dalam negeri telah terjadi berbagai perubahan yang sangat mendasar bagi kehidupan bangsa, seperti perubahan dari sistem pemerintahan yang bersifat totaliter menjadi demokratis, sentralistik menjadi desentralistik, dan dari sistem kepartaian yang terbatas menjadi banyak partai.

Dalam kaitan dengan luar negeri, sesuai dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, hampir tidak ada kebudayaan di mana pun yang tidak pernah bersentuhan dengan kebudayaan bangsa lain. Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi telah memacu terjadinya kontak-kontak antarbudaya secara lebih intensif, baik secara personal (tatap muka) maupun impersonal, melalui berbagai media seperti radio, televisi, komputer, internet, koran, dan majalah.

Dalam era kesejagatan yang melanda semua bangsa, informasi yang mengalir dari suatu tempat ke tempat yang lain tidak dapat dibendung dengan perangkat apa pun. Akibat dari semua itu nilai-nilai budaya atau pesan-pesan kultural yang terkandung dalam informasi tersebut tidak dapat terelakkan pada proses penyebarannya. Informasi tanpa

batas (*borderless information*) menjadi jiwa dari proses kesejagatan itu sendiri. Dalam situasi yang demikian terjadilah proses lintas budaya (*trans-cultural*) dan silang budaya (*cross-cultural*) yang kemudian secara berkelanjutan mempertemukan nilai-nilai budaya satu dengan yang lain. Pertemuan nilai-nilai budaya (*cultural contact*) dapat menghasilkan dua kemungkinan yang terjadi.

Pertama, terjadi proses penyesuaian (peleburan) dari dua kebudayaan yang berbeda sehingga salah satu akan mengalami erosi ciri khas dan identitas. Ciri khas salah satu dari keduanya lambat laun akan berkurang dan bahkan sulit untuk dikenali lagi (*assimilation*).

Kedua, terjadi proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Dalam proses masuknya pengaruh itu sebagian mengambil alih secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu. Dari hasil pengambilalihan itu ciri khas dan identitas masing-masing kebudayaan tidak sama sekali hilang, sehingga masih dapat dikenali (*acculturation*).

Dalam menghadapi era kesejagatan seperti sekarang ini tidak mungkin kebudayaan Indonesia akan menutup diri, bebas (*steril*) dari pengaruh kebudayaan lainnya. Menghadapi hal demikian dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945 telah mengamanatkan agar bangsa Indonesia “tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya dan memperkembangkan kebudayaan bangsa serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.”

Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, pertemuan dengan kebudayaan asing bukanlah hal baru. Masuknya kebudayaan asing seperti dari India, Cina, Arab dan Barat telah memberikan pengalaman bagi bangsa Indonesia dalam mengadopsi dan mengadaptasi, serta dalam menyaring dan menyeleksi unsur-unsur yang dapat diterima dan ditolak. Dengan semakin besarnya tantangan yang harus dihadapi, di samping kemampuan seperti di atas, bangsa Indonesia semakin dituntut

untuk meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap kebudayaan sendiri, sehingga seluruh bangsa memiliki ketahanan budaya yang kukuh.

Berbagai perubahan yang terjadi di dalam maupun di luar negeri secara evolutif akan menghasilkan struktur masyarakat Indonesia yang baru. Dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi seperti digambarkan di atas, diperlukan suatu “cetak biru” (*blue print*) yang jelas tentang visi, misi dan strategi pemajuan kebudayaan bangsa arah ke depan, sehingga terwujud sebuah masyarakat baru Indonesia sebagaimana yang dicita-citakan dalam TAP MPR No. VII/MPR/2000 tentang Visi Indonesia Masa Depan, dengan berlandaskan pada UUD 1945 dan filsafat Pancasila.

## B. PERMASALAHAN

Permasalahan umum yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah bagaimana mewujudkan masyarakat baru Indonesia dan bagaimana memajukan kebudayaan sehingga memiliki ketahanan yang tangguh. Cepatnya perubahan yang terjadi dan intensifnya pertemuan budaya antarbangsa memaksa masyarakat Indonesia untuk melakukan penyesuaian secara cepat, agar supaya masyarakat tidak mengalami ketimpangan budaya. Kebudayaan Indonesia harus mampu mengembangkan diri sesuai dengan perubahan itu serta memiliki daya respon dan toleransi kultural antarsuku bangsa dan bangsa sehingga tercipta masyarakat yang madani dan mampu memberikan kontribusi di dalam percaturan kebudayaan global.

Dengan demikian pertanyaan pokok yang harus dapat dijawab adalah, apakah visi dan misi pemajuan kebudayaan nasional arah ke depan sehingga dapat terwujud masyarakat baru Indonesia yang memiliki jati diri yang kukuh di tengah-tengah kehidupan global? Setelah ditetapkan visi dan misi, pertanyaan berikutnya adalah, bagaimanakah strategi dan kebijakan pemajuan kebudayaan nasional yang tepat

sehingga kebudayaan dapat berperan dalam untuk mencapai tujuan tersebut?

Di samping dua pertanyaan pokok seperti di atas, permasalahan mendasar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah dinamika interaktif antara kebudayaan nasional dan daerah, daerah dengan daerah lain, serta nasional dan daerah dengan internasional. Sementara itu, potensi komparatif dan kompetitif kebudayaan bangsa perlu diperkenalkan kepada semua bangsa, sebagai salah upaya pemajuan kebudayaan bangsa dan membangun persahabatan dengan bangsa lain.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, maka diperlukan strategi dan kebijakan yang dapat dijadikan acuan baik oleh instansi pemerintah maupun masyarakat pemilik kebudayaan. Untuk itu konsep tentang visi, misi dan strategi pemajuan kebudayaan nasional Indonesia perlu diformulasi menjadi pedoman pelaksanaan yang mudah difahami oleh semua lapisan masyarakat.

### C. KERANGKA BERFIKIR

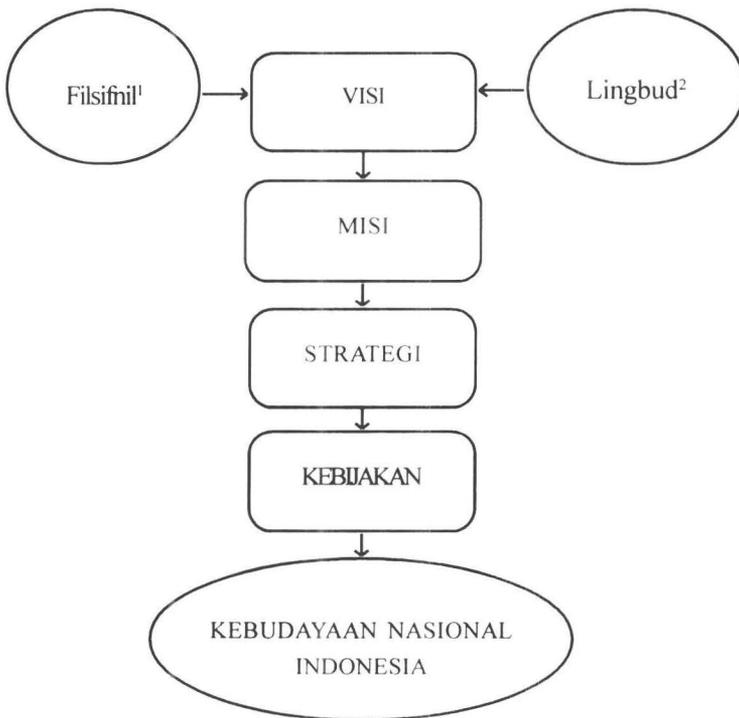
Visi adalah wawasan ke depan yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu. Visi lebih bersifat kearifan intuitif yang diharapkan mampu menyentuh hati dan menggerakkan jiwa siapa pun untuk melakukan sesuatu. Sementara itu, misi adalah buah dari gerakan jiwa yang wajib dilaksanakan melalui suatu langkah atau cara untuk mewujudkan visi yang ingin dicapai. Dalam mencapai visi melalui suatu langkah atau cara, diperlukan adanya strategi sebagai bentuk pendekatan praktis (*practical approach*) dan selanjutnya dituangkan dalam tahapan kebijakan (*policies*).

Dalam memformulasi visi, misi dan strategi pemajuan kebudayaan nasional dilandasi oleh filsafat Negara Pancasila dan UUD 1945, sifat dan nilai dasar kebudayaan, serta berbagai faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan manusia di sekitarnya. Di samping itu, kondisi objektif di satu sisi, dan lingkungan strategis

kebudayaan di sisi yang lain, juga menjadi titik perhatian di dalam memformulasi visi dan misi tersebut.

Hasil penyusunan konsep visi, misi dan strategi yang didasarkan pada kerangka berfikir seperti tersebut, selanjutnya akan dijadikan pedoman dalam penyusunan kebijakan dan program pemajuan kebudayaan nasional, sehingga menjadi kebudayaan nasional yang maju, dinamis, dan demokratis, yang mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat madani.

Kerangka berfikir penyusunan visi, misi dan strategi pemajuan kebudayaan nasional seperti tersebut di atas dapat divisualisasikan melalui diagram berikut ini.



1 Filsifnil singkatan dari Filosofi, Sifat, dan Nilai Dasar

2 Lingbud singkatan dari Lingkungan Kebudayaan

## BAB II

### FILOSOFI, SIFAT, DAN NILAI DASAR KEBUDAYAAN NASIONAL

#### A. FILOSOFI KEBUDAYAAN NASIONAL

Kebudayaan sebagai perwujudan kemampuan manusia menanggapi lingkungannya menjadi acuan bagi masyarakat dalam melakukan tata pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Jika kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Dalam hal ini di samping berlaku sistem nilai budaya suku bangsa atau budaya lokal dalam menata kehidupannya, juga berlaku sistem nilai budaya nasional yang berisi nilai-nilai dasar yang disepakati secara nasional.

Bagi bangsa Indonesia, nilai dasar yang disepakati sebagai acuan nasional dalam menata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dituangkan dalam lima dasar negara, yang biasa disebut Pancasila. Sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia, Pancasila menjadi landasan berfikir secara holistik dalam mengimplementasi berbagai kehendak baik untuk kehendak mengembangkan (*dinamis*) maupun mempertahankan nilai-nilai dasar itu (*preservatif*).

Di samping itu juga pernyataan dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi: "... melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan melaksanakan ketertiban dunia" pada hakikatnya mencerminkan nilai-nilai filosofis yang bersumber pada nilai dasar kebudayaan bangsa. UUD 1945 menjadi landasan yuridis konstitusional dalam mengantisipasi

berbagai permasalahan kehidupan masyarakat, termasuk permasalahan di bidang kebudayaan. Kebudayaan adalah tali pengikat atau semen yang menyatu-padukan seluruh suku bangsa menjadi satu bangsa.

Sebagaimana diuraikan di depan, permasalahan pokok yang dihadapi adalah bagaimana mewujudkan kebudayaan nasional Indonesia memiliki ketahanan budaya yang tinggi sebagai cerminan masyarakat baru Indonesia yang bersatu. Dengan makin cepatnya perubahan yang terjadi dan pertemuan budaya antarbangsa yang makin intensif, kebudayaan Indonesia harus mampu mengembangkan diri sesuai dengan perubahan itu. Kebudayaan Indonesia perlu memiliki daya respon dan toleransi kultural antarbangsa sehingga mampu memberi kontribusi dalam percaturan kebudayaan global. Bertolak dari posisi Pancasila sebagai filsafat bangsa, maka dalam melakukan upaya pemajuan kebudayaan, Pancasila dan UUD 1945 harus menjadi landasan berfikir.

## B. SIFAT KEBUDAYAAN NASIONAL

Ditinjau dari sisi hasil, kebudayaan merupakan buah karya atau buah budi manusia dalam menanggapi lingkungannya. Sementara itu bila ditinjau dari sisi proses, kebudayaan menjadi acuan dalam mempermudah manusia dalam menanggapi lingkungannya dengan cara memajukan kepribadian, kecerdasan, kreativitas dan keterampilan manusia supaya dapat menghasilkan karya yang lebih bernilai dari yang sebelumnya.

Keberhasilan suatu aktivitas atau pemajuan kebudayaan sangat tergantung kepada sejauh mana pertumbuhan kecerdasan, kepribadian, kreativitas, dan keterampilan tersebut dapat dicapai secara bersama-sama. Tinggi dan rendahnya pertumbuhan keempat matra tersebut sangat menentukan tingkat keberhasilan proses atau pemajuan kebudayaan bagi manusia Indonesia. Di sisi yang lain, kebersamaan bertumbuhnya keempat matra itu juga menjadi faktor penentu bagi tinggi dan rendahnya hasil dari proses tersebut.

Pemajuan kebudayaan nasional Indonesia harus senantiasa berorientasi dan berpusat kepada manusia secara kolektif (*people centered*); yaitu manusia Indonesia. Pemajuan kebudayaan nasional Indonesia tidak boleh lebih berorientasi dan berpusat pada kebudayaan suku bangsa tertentu atau bangsa lain di luar bangsa Indonesia itu sendiri.

Ketika akan berlangsung proses kebudayaan, pertama kali yang harus diperhatikan oleh siapa saja yang terlibat dalam proses adalah kesiapan dari manusianya; sejauh mana tingkat kecerdasannya, bagaimana kepribadiannya, dan sejauh mana kreativitas dan keterampilan yang dimilikinya. Harus diakui, kesiapan media dan lingkungan itu penting, tetapi semua itu tak dapat menggeser keutamaan manusianya.

Oleh karena kebudayaan tersebut harus berpusat kepada manusia secara kolektif, maka pemajuannya harus berpedoman pada keinginan, gagasan, dan juga kreativitas kelompok manusia itu sendiri. Karena setiap manusia dalam kelompok masyarakatnya masing-masing memiliki kecerdasan dasar, kepribadian dasar dan kreativitas dan keterampilan dasar yang berbeda, maka dalam pemajuannya disesuaikan dengan keinginan, gagasan, dan kreativitas tiap manusia dalam masyarakatnya masing-masing. Pada saat ditemukan keinginan, gagasan dan kreativitas yang tidak konstruktif dalam arti tidak sejalan dengan dasar filosofi bangsa dan landasan konstitusi, barulah pemerintah memberikan bimbingannya.

Secara asasi setiap manusia atau kelompok manusia itu mempunyai hak untuk memajukan pertumbuhan keempat matra tersebut serta tidak ada satu pun kekuatan dan kekuasaan di dunia ini yang boleh meniadakan hak tersebut. Secara asasi pula setiap manusia dan kelompok manusia juga mempunyai hak untuk memajukan pertumbuhan kepribadian, kecerdasan, kreativitas dan keterampilan manusia.

Berdasarkan pada hak-hak tersebut di atas, maka secara universal kebudayaan itu adalah mutlak milik kelompok manusia sebagai pendukungnya, dan bukan khusus milik pemerintah atau pun milik

kekuatan tertentu yang mendistorsi kepemilikan sekelompok manusia. Upaya memajukan kebudayaan pada suatu negara harus dapat dinikmati oleh siapa saja atau kelompok manusia mana saja tanpa memandang berbagai perbedaan etnis, suku, agama, kelompok, status ekonomi, dan status sosial.

Oleh karena itu, pemahaman bahwa kebudayaan adalah milik masyarakat pendukungnya perlu dijadikan pedoman dalam memajukan kebudayaan, baik kebudayaan suku bangsa maupun kebudayaan nasional. Dengan demikian posisi para penyelenggara negara sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 32 UUD 1945 adalah memfasilitasi upaya memajukan kebudayaan nasional Indonesia dan daerah, ber-sama-sama dengan masyarakat pemiliknya, untuk memajukan kesejahteraan hidup warga negaranya.

Di samping keempat matra tersebut, kebudayaan memiliki tiga sifat yang utama, yang sangat berpengaruh pada upaya pemajuan kebudayaan suatu bangsa. Ketiga sifat itu menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan keterselesain, ketercepatan, dan ketergantungan. Secara lebih terinci sifat-sifat kebudayaan yang dimaksudkan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, *menyangkut keberlanjutan proses*. Pada dasarnya kebudayaan merupakan proses yang tidak pernah mengenal batas akhir (*never ending process*). Kebudayaan senantiasa berproses secara terus-menerus sejalan dengan dinamika perkembangan keempat matra tersebut, yaitu kecerdasan, kepribadian, kreativitas dan keterampilan. Karena perkembangan keempat matra tersebut tidak pernah berhenti, maka proses pengembangan kebudayaan juga tidak pernah akan bisa berhenti, tidak mengenal batas akhir, dan tidak sampai ke titik puncak karena titik puncak yang sesungguhnya tidak pernah ada.

Kedua, *menyangkut kecepatan proses*. Pada dasarnya perkembangan kebudayaan itu berjalan secara perlahan-lahan tetapi pasti (*evolution*) sebab banyak faktor yang berpengaruh pada kebudayaan

manusia, baik yang bersifat internal, seperti *local genius* maupun yang bersifat eksternal, seperti ekonomi, politik, sosial, keamanan dan sebagainya. Bila dorongan kedua faktor tersebut kuat, maka kebudayaan akan berkembang sangat dinamis, bahkan dalam kasus-kasus tertentu dapat bersifat revolusioner. Sebaliknya, bila dorongan tersebut lemah, perkembangan akan berjalan lamban, tetapi tidak berarti kebudayaan itu menjadi statis.

Ketiga, *menyangkut ketergantungan proses*. Kebudayaan adalah perwujudan usaha budi manusia, dan oleh sebab itu keberhasilan atau pun kegagalan pengembangan kebudayaan itu pada dasarnya sangat tergantung kepada semangat masyarakat pendukung yang menjadi pemilik kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan akan tetap hadir (eksis) di tengah-tengah masyarakat apabila masyarakat masih memandang kebudayaan masih relevan dengan perkembangan. Sebaliknya, apabila masyarakat memandang kebudayaan miliknya sudah tidak relevan lagi, maka akan ditinggalkan. Di samping itu, dapat terjadi hubungan dependensi (ketergantungan) antar kelompok dalam satu masyarakat dan antara masyarakat yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka upaya pemajuan kebudayaan nasional Indonesia sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan bangsa Indonesia dalam menguasai empat matra tersebut. Masyarakat tidak akan mengalami kegoncangan sebagai akibat dari cepatnya perubahan yang terjadi di lingkungannya, karena memiliki kemampuan untuk melakukan adaptasi secara cepat. Di samping itu harus pula difahami bahwa pemajuan kebudayaan sangat tergantung pada tiga sifat kebudayaan seperti tersebut di atas. Oleh karena itu dampak pencapaian keberhasilan dari proses pemajuan kebudayaan tidak terjadi dalam waktu yang singkat, bukan dalam satuan tahun melainkan di dalam satuan generasi.

### C. NILAI-NILAI DASAR KEBUDAYAAN NASIONAL

Kebudayaan nasional Indonesia yang telah tumbuh sejak berabad-abad yang lalu, memiliki nilai-nilai dasar yang berhubungan dengan latar belakang sejarah dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia itu sendiri. Nilai-nilai dasar itu dipelihara dan dipertahankan sebagai perwujudan kepribadian bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kemerdekaan, kemanusiaan, keadilan, kemajemukan, kebangsaan, integritas, demokrasi, kemandirian, religiusitas, keseimbangan, kebersamaan, dan kesetaraan. Secara lebih terinci nilai-nilai dasar kebudayaan yang dimaksud itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, *menyangkut kemerdekaan*. Dalam kehidupan manusia, kemerdekaan dalam arti bebas dari segala keterikatan adalah hak asasi. Dalam kehidupan kebangsaan, kemerdekaan adalah hak segala bangsa. Pengembangan ide, pemikiran, dan kreativitas harus dapat diungkapkan secara bebas, tidak ada pengekangan dan tidak dikalahkan oleh hal-hal yang sifatnya pragmatis. Pemajuan kebudayaan tidak dapat dibatasi oleh tirani kekuasaan, politik, atau kepentingan tertentu yang semua itu dapat memberangus nilai dasar kebudayaan yang berupa kemerdekaan itu. Berkat adanya kemerdekaan mengemban diri yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap manusia, maka dalam kehidupannya manusia mampu meningkatkan tahapan *natuur* menuju *cultuur*.

Kedua, *menyangkut kemanusiaan*. Sebagai makhluk hidup manusia memiliki nilai yang berbeda dengan makhluk hidup yang lain, yakni nilai kemanusiaan. Nilai itu lahir berkat akal budi sehingga mampu mengatasi segala kesulitan yang dihadapinya, bahkan manusia mampu menguasai makhluk hidup yang lain. Tetapi dengan adanya akal budi, manusia dapat hidup bersama dalam tatanan yang teratur dan antara manusia yang satu saling menjunjung tinggi nilai kemanusiaan itu. Demikian pula halnya dengan kehidupan manusia Indonesia, dapat hidup bersama karena menjunjung tinggi nilai kemanusiaan itu. Dalam

kehidupan budaya Indonesia tidak dikenal adanya bentuk-bentuk penindasan, penistaan dan kesewenang-wenangan terhadap sesama manusia. Manusia memiliki memiliki kepribadian yang khas seperti berbudi pekerti luhur, tenggang rasa, saling menghormati dan menghargai, toleran, santun, dan ramah.

Ketiga *menyangkut keadilan*. Dalam kehidupan setiap manusia Indonesia telah ditanamkan budaya untuk tidak bersikap berat sebelah dan tidak memihak kepada pihak tertentu saja. Keadilan merupakan prinsip hidup yang harus ditegakkan dalam kehidupan bangsa yang multietnik dan multikultur. Hidup tanpa keadilan akan menimbulkan kegoncangan karena akan membangun permusuhan pada pihak yang merasa tidak mendapatkan keadilan. Nilai keadilan harus terus-menerus ditanamkan kepada manusia Indonesia sejak dini, baik secara individual maupun kolektif.

Keempat, *menyangkut kemajemukan*. Dalam realitasnya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang heterogen atau majemuk (*multi-etnik dan multibudaya*) terdiri atas aneka suku, beragam etnis, berbeda-beda agama, bermacam-macam kebiasaan, bervariasi status sosial dan ekonomi, dan sebagainya. Meskipun hidup dalam berbagai perbedaan tetapi pada dasarnya mereka hidup dalam satu kesatuan, antara lain: satu dasar negara, satu konstitusi, satu wilayah, satu bangsa, dan satu bahasa, yang diikat dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika.” Di dalam tata kehidupan majemuk semua suku bangsa memiliki posisi yang sama, tidak mengenal kebudayaan mayoritas dan minoritas, maju atau terbelakang, tinggi atau rendah. Dalam pengambil-an kebijakan dan keputusan tidak diarahkan untuk menguntungkan kelompok tertentu dengan merugikan kelompok yang lainnya. Dengan posisi kesetaraan akan mampu melepaskan diri dari rasa curiga terhadap kebudayaan suku-suku bangsa. Kebudayaan suku-suku bangsa tidak perlu dipandang sebagai ancaman terhadap kebudayaan nasional; kebudayaan daerah atau suku bukanlah ancaman, melainkan pembentuk kebudayaan bangsa.

Kelima, *menyangkut kebangsaan*. Sebagai sebuah bangsa yang lahir berdasarkan kesepakatan berbagai suku bangsa, untuk bergabung menjadi satu bangsa, bangsa Indonesia, maka semangat integrasi nasional senantiasa dijunjung tinggi. Perjuangan untuk mencapai kesepakatan itu memerlukan waktu yang panjang dan pengorbanan yang besar. Nilai kebangsaan menjadi garis haluan fundamental bagi keutuhan bangsa. Realita tentang adanya perbedaan agama, etnis, suku, adat istiadat, kebiasaan, status sosial, status ekonomi, dsb, justru dijadikan sebagai kerangka dasar dalam membangun kesejahteraan masyarakat termasuk dalam upaya memajukan kebudayaan nasional Indonesia dan memajukan peradaban bangsa.

Keenam, *menyangkut integritas*. Sebagai manusia Indonesia di dalam konteks kebangsaan memiliki nilai-nilai dasar keterpaduan, kebulatan, keutuhan, jujur dan dapat dipercaya. Nilai-nilai dasar tersebut menjadi acuan dalam menata kehidupan masyarakat yang multietnik dan multibudaya, sehingga kemungkinan terjadi keretakan dan perpecahan dapat dicegah. Dalam kaitan hal ini kebudayaan nasional Indonesia memiliki peran dalam menghantarkan manusia Indonesia sampai kepada tingkat integritas yang tinggi. Oleh karena itu dalam pemajuan kebudayaan nasional Indonesia harus dipertimbangkan stabilitas dari integritas tersebut.

Ketujuh, *menyangkut demokrasi*. Dalam tata kehidupan modern, nilai demokrasi merupakan sendi dasar mencapai kebahagiaan dan kemajuan bangsa. Nilai demokrasi merupakan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi seluruh warga negara. Dalam sistem pemerintahan segenap rakyat turut serta ikut memerintah melalui wakil-wakilnya. Keputusan kolektif manusia Indonesia dalam konteks bangsa harus didasarkan pada penghargaan atas pendapat orang lain, penghormatan atas keinginan orang lain, dan kepedulian atas perilaku orang lain sepanjang berada dalam kerangka kepentingan kolektif itu sendiri. Oleh karena itu, nilai dasar demokrasi menjadi acuan dalam memajukan kebudayaan

nasional Indonesia, karena seluruh kebudayaan Indonesia yang beranekaragam itu memiliki kesamaan hak dan kewajiban serta mendapatkan perlakuan yang sama pula.

Kedelapan, *menyangkut kemandirian*. Nilai dasar kemandirian dalam arti mampu berdiri sendiri, tidak harus tergantung pada bantuan pihak lain telah menjadi dasar dalam pencapaian kemajuan hidup bangsa Indonesia. Kemandirian telah mendorong bangsa Indonesia untuk mampu melaksanakan segala sesuatu seperti yang dilakukan oleh bangsa lain dan bahkan berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain. Tanpa kemandirian, usaha pencapaian kemajuan hidup bangsa akan sangat tergantung pada bantuan pihak lain dan dengan demikian sulit untuk dapat menyejajarkan diri dengan bangsa lain. Meskipun kemandirian menjadi nilai dasar bagi bangsa Indonesia, tetapi bangsa Indonesia tidak menolak masuknya bahan-bahan masukan yang datang dari bangsa lain sepanjang dapat memperkaya dan memper-kembangkan kebudayaan bangsa serta mempertinggi derajat bangsa Indonesia.

Kesembilan, *menyangkut religiusitas*. Bangsa Indonesia memiliki nilai dasar religiusitas yang amat kuat, sehingga dikenal sebagai bangsa yang taat beragama. Meskipun hidup dalam aneka ragam agama, tetapi perbedaan itu disatukan oleh kesamaan keyakinan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Perbedaan itu tidak menjadikan perpecahan, tetapi justru menjadi kekayaan corak agama di Indonesia. Mereka hidup dalam kesamaan hak dan kewajiban, saling menghargai dan menghormati. Hidup dalam landasan nilai dasar religiusitas menjadikan manusia Indonesia mempunyai kesalehan dalam berperilaku menuju kehidupan yang lebih beradab. Nilai dasar ini mempunyai pengaruh yang kuat dalam upaya pemajuan kebudayaan nasional Indonesia.

Kesepuluh, *menyangkut keseimbangan*. Nilai dasar hidup dalam keseimbangan merupakan perwujudan pengalaman manusia dalam menjalani kehidupan menghadapi berbagai tantangan, sehingga akhirnya menjadi prinsip dasar dalam penataan kehidupan bangsa Indonesia. Antara lain seimbang dalam hal pemenuhan kebutuhan lahir dan batin,

dunia dan akhirat, materi dan nonmateri. Hidup dalam suasana ketidakseimbangan akan menimbulkan kegoncangan jiwa dan sebaliknya hidup dalam seimbang akan menciptakan iklim kedamaian. Nilai dasar ini menjadi acuan pula dalam upaya memajukan kebudayaan bangsa. Hanya mengedepankan bertumbuhnya kecerdasan saja akan menghasilkan manusia yang tidak sehat raga-jiwanya. Jika hanya mengedepankan bertumbuhnya kepribadian akan menghasilkan manusia yang tertinggal, dan jika hanya mengedepankan peningkatan keterampilan hanya menghasilkan manusia robot.

Kesebelas, *menyangkut kebersamaan*. Bangsa Indonesia hidup bersama dalam kesatuan wilayah dan pemerintahan. Hidup dalam kebersamaan itu telah menumbuhkan nilai dasar kebersamaan bagi bangsa Indonesia. Nilai dasar ini terbukti dapat mempermudah manusia dalam menghadapi berbagai tantangan dari lingkungannya. Tetapi dengan dahsyatnya perkembangan ilmu dan teknologi (iptek) yang melanda dunia dalam beberapa dasa warsa terakhir ini secara langsung atau pun tidak langsung telah menumbuhkan sikap individualistik dan mengikis nilai dasar kebersamaan itu. Manusia hidup hanya mengutamakan kepentingan diri pribadi dan kurang memperhatikan keadaan manusia disekitarnya, sehingga permasalahan yang memerlukan pemecahan secara bersama-sama menjadi semakin membesar. Padahal semakin besar tantangan yang harus dihadapi diperlukan kebersamaan untuk memecahkannya secara kolektif. Oleh sebab itu nilai dasar ini harus dikembangkan dalam pemajuan kebudayaan nasional Indonesia.

Keduabelas, *menyangkut kesetaraan*. Nilai dasar kesetaraan menjadi acuan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang berane-karagam suku bangsa, budaya, dan agama. Dalam keanekaragaman itu masing-masing dalam tingkatan dan kedudukan yang sama (sejajar). Pemajuan kebudayaan nasional Indonesia hendaknya didasarkan pada nilai dasar kesetaraan bagi seluruh budaya suku bangsa. Pemajuan kebudayaan suku bangsa yang satu diperlakukan sama dengan suku bangsa yang lain. Pemajuan kebudayaan nasional Indonesia pada dasarnya adalah

pemajuan seluruh kebudayaan suku bangsa, dan tidak harus menafikan masuknya unsur dari seluruh kebudayaan suku bangsa yang dapat memperkaya dan memperkembangan khasanah kebudayaan nasional Indonesia.

\*\*\*\*\*

## BAB III

### LINGKUNGAN STRATEGIS DAN KONDISI KEBUDAYAAN NASIONAL

#### A. TINGKATAN LINGKUNGAN SEBAGAI TANTANGAN

Pemajuan kebudayaan nasional Indonesia masa sekarang dan di masa mendatang merupakan agenda yang mendesak dan menentukan, bukan hanya dari sudut kebudayaan nasional, melainkan juga dari perspektif eksistensi negara-bangsa (*nation state*) Indonesia. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa seluruh aspek kehidupan negara-bangsa Indonesia, termasuk kebudayaan nasional, sedang mengalami perubahan yang cepat serta berdampak jangka panjang yang sangat menentukan masa depan kebudayaan nasional dan negara-bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Secara internal, berbagai perubahan yang terjadi saat berakhirnya era Orde Baru pada bulan Mei 1998, membawa konsekuensi pada perubahan tatanan politik dan pemerintahan negara-bangsa Indonesia. Perubahan dari sistem pemerintahan yang sentralistik ke desentralistik, dari otoriter ke demokrasi, dan dari pola distribusi informasi tertutup menjadi sangat terbuka, merupakan realitas yang tidak mungkin dielakkan. Pada masa transisi politik yang dialami bangsa Indonesia seperti itu merupakan masa-masa yang sangat krusial bagi Indonesia dalam menuju ke masyarakat baru Indonesia.

Secara eksternal, proses globalisasi yang telah merambah bangsa Indonesia juga semakin meningkat intensitasnya. Globalisasi ditandai dengan kian meningkatnya penyebaran budaya asing yang mengglobal

ke dalam masyarakat Indonesia. Penetrasi dan penyebaran budaya global itu telah merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan budaya lokal dan nasional.

Pembahasan tentang lingkungan strategis dalam pemajuan kebudayaan nasional Indonesia dapat didekati melalui tiga tingkat lingkungan; yaitu lingkungan nasional yang mencakup lingkungan lokal di berbagai wilayah Indonesia, lingkungan regional di wilayah Asia Tenggara, dan lingkungan global. Lingkungan strategis pada ketiga tingkatan ini mencakup berbagai aspek kehidupan; antara lain politik, ekonomi, sosial-budaya, teknologi, dan agama.

Khusus mengenai lingkungan strategis nasional, telah mengalami perubahan yang cepat dan berdampak luas dalam beberapa tahun terakhir ini. Sehubungan dengan hal ini, perlu dilakukan langkah antisipasi berupa perumusan kembali tentang visi, misi dan strategi pengembangan kebudayaan nasional. Beberapa aspek kehidupan yang secara kondusif berpengaruh dalam pengembangan kebudayaan nasional adalah sebagai berikut.

### *1. Bidang Politik*

Politik merupakan bidang kehidupan yang mengalami perubahan cepat dan berdampak luas. Perubahan yang sangat signifikan terjadi saat berakhirnya Orde Baru pada bulan Mei 1998 dengan terjadinya suksesi kepemimpinan nasional. Suksesi ini berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Perubahan yang terjadi tidak hanya berupa suksesi kepemimpinan nasional, tetapi juga berbagai aspek kehidupan politik lainnya seperti diberlakukannya sistem multipartai, kebebasan pers, dan sebagainya. Semua perubahan itu merupakan langkah reformasi politik nasional yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada perkembangan kebudayaan nasional.

Reformasi politik yang berlangsung secara umum bertitik tolak pada upaya penciptaan masyarakat baru Indonesia yang lebih demo-kritis.

Reformasi ke arah Indonesia yang lebih demokratis itu ditandai oleh penerapan sistem kebebasan pers dan media informasi, penerapan sistem multipartai, penyusunan dan penetapan sejumlah undang-undang, pelaksanaan pemilihan umum, penerimaan, pengakuan, pemerintahan yang sentralistik ke desentralistik, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia (HAM), serta pengembalian fungsi militer (TNI) sebagai institusi pertahanan dan keamanan.

Reformasi politik di Indonesia mencakup tiga hal besar; *pertama*, reformasi sistem konstitusi dan praktek politik yang selaras dengan demokrasi Indonesia; *kedua*, pembentukan pemerintahan, birokrasi termasuk MPR, DPR, partai politik, dan organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan yang kondusif bagi pertumbuhan demokrasi; dan *ketiga*, reformasi budaya politik (*political culture*), dari budaya patrimonialistik dan feodalistik kepada budaya demokratis egaliter, transparan, dan akuntabel.

Dalam kerangka reformasi politik tersebut, diperlukan penataan dinamika hubungan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Penerapan sistem pemerintahan yang otonom bagi daerah yang telah berjalan diperlukan penilaian dan penyempurnaan agar tidak mengarah pada munculnya sikap kedaerahan yang sempit. Untuk itu perlu diantisipasi kemungkinan munculnya semangat primordialisme dan egoisme politik lokal, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kehidupan politik, sosial, budaya, dan ekonomi Indonesia secara keseluruhan. Program-program pembangunan politik yang berlandaskan pada paradigma pembangunan konvensional dilakukan di atas orientasi nilai-nilai otoritarianisme, harus diganti dengan program pembangunan berorientasi pada nilai-nilai demokrasi.

## 2. Bidang Ekonomi

Perkembangan ekonomi Indonesia semenjak pertengahan tahun 1997 menunjukkan kerapuhan dalam fondasi dan struktur. Akibatnya,

ekonomi Indonesia tidak sanggup menghadapi krisis moneter berikut krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia Pasifik sejak waktu itu. Krisis ekonomi yang terjadi tidak hanya menimbulkan kebangkrutan berbagai sektor formal, tetapi juga mendorong krisis dalam sistem keuangan dan perbankan. Nilai mata uang asing yang menguat di satu sisi dan nilai rupiah yang melemah di sisi lainnya membuat potret ekonomi bangsa ini menjadi suram. Krisis ekonomi tersebut sekaligus dapat mengungkapkan kekeliruan strategi pengembangan ekonomi yang bertumpu pada industri padat modal dan sektor formal lainnya, yang terbukti sangat rentan terhadap gejala ekonomi dan keuangan pada tingkat global.

Krisis dan kerapuhan ekonomi Indonesia juga berdampak sangat luas pada kehidupan dan perkembangan kebudayaan. Krisis ekonomi Indonesia tidak hanya meningkatkan jumlah para penganggur dan rakyat miskin, tetapi sekaligus juga merontokkan “kelas menengah” (*middle class*) yang tengah terbentuk dalam beberapa tahun sebelum terjadinya krisis ekonomi. Kehancuran, atau setidaknya keme-rosotan, kelas menengah yang merupakan salah satu segmen yang paling dinamik dari masyarakat Indonesia, tentu mempunyai dampak negatif tertentu pada pemajuan kebudayaan nasional Indonesia.

Pada segmen lain, masyarakat lapis bawah (*lower class*) dan miskin (*poor*), yang merupakan salah satu pilar kebudayaan yang *civilized*, telah menerima akibat yang paling parah dari krisis ekonomi yang berkepanjangan itu. Pada lapisan ini telah terjadi peningkatan kerapuhan peradaban. Konkretnya, pada lapis masyarakat ini timbul kecenderungan makin meningkatnya patologi sosial, yang antara lain berupa aksi-aksi atau tindakan main hakim sendiri dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya, serta penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya.

Mengingat besarnya keterkaitan ekonomi dengan perkembangan kebudayaan maka perlu dirumuskan kembali visi, misi dan strategi pengembangan ekonomi Indonesia. Ke depan, strategi pengembangan ekonomi hendaknya berbasis kepada masyarakat lapisan bawah, baik

pertanian, agrobisnis dan sektor informal yang justru menyerap banyak tenaga kerja. Pemberian prioritas pada penguatan dan pemberdayaan ekonomi rakyat tidak berarti mengabaikan industri dan sektor-sektor riil dan formal lainnya. Seluruh bidang dan sektor ekonomi ini dapat dikembangkan secara seimbang dan simultan.

Program-program pembangunan ekonomi yang selama ini dilakukan di dalam kerangka paradigma pembangunan konvensional yang berorientasi pada nilai-nilai pertumbuhan ekonomi tinggi perlu lebih difokuskan pada orientasi nilai pemerataan atau keadilan.

### *3. Bidang Sosial*

Kehidupan sosial masyarakat Indonesia dalam kebersamaan, kesetaraan dewasa ini dihadapkan pada perubahan sistem sosial yang mendasar. Sebagian besar masyarakat Indonesia yang hidup dalam budaya agraris harus berhadapan dengan kehidupan budaya industri. Sebagai akibatnya tingkat perkembangan ekonomi menjadi tidak merata dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia mengalami perbedaan yang semakin jauh. Sebagian masyarakat di tempat terpencil, masih hidup secara sederhana dalam kehidupan budaya agraris yang sederhana, sementara masyarakat industri terutama segmen masyarakat Indonesia yang berada di kota-kota besar, dengan didukung oleh teknologi mutakhir hidup dalam berkecukupan. Kehidupan masyarakat cenderung menjadi individualistik dan meninggalkan prinsip hidup gotong-royong dan saling menolong. Oleh karena itu diperlukan penataan visi, misi dan strategi dalam menata kehidupan sosial masyarakat Indonesia ke depan. Jika perkembangan yang timpang seperti itu tetap dibiarkan berjalan, maka tata kehidupan sosial masyarakat akan menjadi tidak stabil.

#### 4. Bidang Pendidikan

Tak diragukan lagi, pendidikan sebagai upaya paling utama untuk pencerdasan kehidupan bangsa merupakan modal dasar bangsa dan negara dalam menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal. Hanya dengan pendidikan yang berkualitas, Indonesia dapat lebih terjamin dalam proses transisi menuju demokrasi; dan hanya dengan pendidikan yang berkualitas pula, Indonesia dapat membangun keunggulan kompetitif dalam persaingan global.

Kenyataan kondisi pendidikan Indonesia masih jauh dari harapan. Pendidikan Indonesia tidak hanya masih rendah mutunya, tetapi juga secara kuantitas masih belum memadai. Meskipun pemerintah pada masa Orde Baru relatif berhasil meratakan kesempatan belajar, dengan adanya krisis ekonomi mengakibatkan makin banyak anak yang tidak memperoleh pendidikan, dan makin banyak pula yang terpaksa mengalami putus sekolah (*drop-out*).

Berbagai kelemahan pendidikan bersumber pada dua masalah pokok. *Pertama*, dalam tiga dasa warsa terakhir, kebijakan-kebijakan pembangunan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dilakukan secara sentralistik dan belum mengakomodasikan perspektif multikultural dengan sempurna. Contoh-contoh ke arah itu amat terbatas, misalnya kegiatan Pertukaran Pemuda Antarprovinsi (PPA) dan pengajaran bahasa daerah sebagai bahasa kedua. Kebijakan penyetaraan disertai dengan muatan lokal 20% dari kurikulum untuk membuat anak didik tidak tercerabut dari akar budaya dan lingkungan sosialnya, ternyata belum dapat dilaksanakan secara optimal, karena masih terbatasnya sarana. Ketidakefektifan mengakibatkan pendidikan kehilangan makna fungsionalnya; dan peserta didik mengalami buta huruf fungsional (*functional illiteracy*). *Kedua*, proses-proses pendidikan yang berlangsung selama ini lebih menekankan kepada pengembangan ranah kognitif dan psikomotorik. Akibatnya, sekolah lebih berfungsi sebagai tempat pengajaran daripada pendidikan. Sekolah

kurang berhasil membentuk peserta didik yang memiliki karakter dan kepribadian.

Berbagai upaya untuk mengatasi kelemahan tersebut telah dilakukan dari waktu ke waktu melalui berbagai inovasi. Akan tetapi, gagasan dan upaya inovasi tersebut sering bersifat sporadis dan temporer. Cukup banyak gagasan inovatif yang telah dilaksanakan dengan dana yang cukup besar, akan tetapi pada akhirnya gagal dalam membenahi dan sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam konteks pemajuan kebudayaan nasional Indonesia, pendidikan haruslah dipandang sebagai salah satu unsur pokok dalam pembentukan masyarakat Indonesia yang lebih demokratis dan madani, karena pendidikan adalah proses kebudayaan. Dalam kaitan itu perlu dirumuskan cetak biru pendidikan dan pengembangan SDM, baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang menuju terbentuknya masyarakat madani; suatu bentuk masyarakat yang terdiri dari ikatan individu-individu yang beriman, berakhlak mulia, cakap dan cerdas, demokratis, bertanggungjawab, dan berwawasan budaya bangsa. Jikalau selama ini program-program pendidikan dilakukan dengan menekankan nilai keunggulan (*excellence*), maka program-program reformasi pendidikan hendaknya dilakukan dengan mengoptimalkan keseimbangan antara nilai-nilai keunggulan dan keadilan (*equity*).

##### 5. Bidang Hukum dan Keamanan

Kondisi hukum Indonesia sejak awal kemerdekaan masih jauh dari yang diharapkan masyarakat. Secara umum sampai sekarang ini masih banyak bagian dari ketentuan hukum yang merupakan warisan dari kolonialis Belanda. Upaya untuk membangun sistem hukum nasional yang utuh, lengkap, dan komprehensif sampai sekarang ini masih menghadapi kendala. Oleh karena itu mudah dimengerti kalau pembangunan dan perumusan sistem hukum nasional itu masih bersi-

fat parsial dan *ad-hoc*, dan sebab itu pula dapat dimengerti jika masih ada ketentuan hukum dan perundangan nasional yang belum selaras, bahkan bertentangan satu sama lain.

Pada sisi lain, perkembangan yang cepat di tingkat internasional khususnya dalam bidang hubungan internasional, politik, ekonomi, dan HAM ternyata belum mampu direspon secara tepat dan memadai oleh sistem hukum di Indonesia. Dalam konteks dan perkembangan seperti tersebut di atas, yang dapat dan harus dilakukan oleh pemerintah Indonesia tentu saja bukan hanya sekedar meratifikasi ketentuan-ketentuan dan kesepakatan-kesepakatan hukum internasional, melainkan lebih daripada itu seharusnya juga melakukan perumusan ketentuan dan kesepakatan yang juga kontekstual dengan lingkungan nasional.

Selama ini pemerintah Indonesia kurang memberikan respon yang memadai terhadap masalah tersebut. Sesungguhnya usaha-usaha yang cukup signifikan telah dilakukan oleh pemerintah pada awal era transisi dengan mengundang berbagai ketentuan hukum, tetapi perumusan berbagai ketentuan itu dilakukan secara tergesa-gesa sehingga terkesan parsial dan *ad-hoc*.

Kenyataan tersebut sudah barang tentu telah turut mempengaruhi pemberdayaan hukum (*law enforcement*). Pemberdayaan hukum di Indonesia bukan hanya menghadapi kendala kelemahan sistem hukum dan perundangan, tetapi juga karena terdapatnya masalah-masalah berat yang dihadapi oleh institusi-institusi penegakan hukum, dan di dalam banyak kasus bahkan oleh aparat hukum itu sendiri.

Institusi-institusi hukum seperti Mahkamah Agung (MA) masih terkesan belum independen dan bebas dari pengaruh serta intervensi kekuasaan eksekutif sehingga tidak dapat mandiri, objektif dan adil dalam penegakan hukum. Demikian juga, aparat hukum seperti polisi, jaksa, hakim, pengacara juga pernah mengalami krisis kredibilitas sehingga hukum seolah-olah dapat diperdagangkan dan diperjual-

belikan. Oleh karena itu, program-program pembangunan di bidang hukum yang selama ini dilaksanakan dengan lebih menekankan nilai-nilai kepastian hukum, maka pada waktu-waktu yang akan datang perlu lebih difokuskan pada keseimbangan orientasi nilai-nilai kepastian hukum dan keadilan.

## 6. *Bidang Agama*

Agama merupakan salah satu pilar terpenting dalam pembentukan masyarakat madani atau masyarakat yang berkeadaban. Posisi penting dan strategis agama ini telah dikukuhkan di dalam UUD 1945 dan Pancasila yang telah menjadikan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama. Selanjutnya, posisi penting dan strategis agama ini ditegaskan kembali dari waktu ke waktu, misalnya dengan menjadikan agama sebagai sumber etik dan moral dalam pembangunan, atau menjadikan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia sebagai tujuan pembangunan nasional Indonesia.

Kenyataan seperti itulah yang mendorong terjadinya kesemarakan kehidupan keagamaan di masa lalu, khususnya sejak awal dasawarsa 1980-an. Perkembangan ini dapat dilihat antara lain dengan pertumbuhan jumlah rumah ibadah, peningkatan jumlah jemaah haji, dan kesemarakan umat beragama dalam menjalankan ritual agama.

Meskipun kehidupan keagamaan pada masa lalu terasa semarak, namun harus diakui bahwa peningkatan kesemarakan kehidupan beragama itu masih bersifat lahiriah atau formal. Peningkatan lahiriah itu tidak diikuti dengan peningkatan kedalaman dan substansi beragama secara signifikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan ungkapan lain, terdapat kesenjangan atau diskrepansi antara kesalehan keagamaan yang bersifat formal dan personal dengan kesalehan sosial dan komunal. Karena itulah sangat ironis, jika warga masyarakat semakin rajin menjalankan

ibadah dan ritual keagamaan, tetapi pada saat yang sama juga terjadi peningkatan kasus korupsi yang melanggar ajaran agama itu sendiri.

Pada sisi lain, agama makin sering terkait dengan kekerasan dan kerusuhan sosial yang semakin meningkat kuantitas dan kualitasnya, khususnya semenjak tahun 1997 ketika krisis ekonomi mulai berjalan di Indonesia. Berbagai kerusuhan yang menghasilkan perusakan dan penghancuran rumah-rumah ibadah dan saling bunuh di antara kelompok umat beragama semakin sering terjadi melibatkan umat beragama itu sendiri.

Perbedaan dan pertikaian antarumat beragama jelas bukanlah satu-satunya faktor. Motif ekonomi dan politik kiranya justru dapat dikatakan merupakan sumber pertama dan utama konflik dan kekerasan antarumat beragama.

Motif agama muncul belakangan sebagai *rallying point* dan justifikasi atas tindakan-tindakan kekerasan yang terjadi. Oleh karena itu, kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia perlu mendapat perhatian khusus. Pemerintah dan tokoh-tokoh agama perlu meninjau ulang berbagai kebijakan yang berkenaan dengan kehidupan umat beragama; dan di saat yang bersamaan secara internal umat beragama sebaiknya melakukan evaluasi dan *self criticism*. Misalnya saja terhadap aktivitas keagamaan, seperti dakwah atau misi penyebaran agama, dan sebagainya.

Dialog-dialog antarumat beragama sudah selayaknya lebih ditingkatkan baik frekuensi maupun efektivitasnya. Dialog harus berlangsung lebih substantif dan fungsional, dan tidak lagi sekedar formalitas dan basa-basi. Dengan demikian komunikasi antarumat beragama bisa dijalin secara lebih efektif yang pada gilirannya dapat membuat harmonisasi dalam tata kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

## 7. Bidang Ekologi

Lingkungan (ekologi) pada esensinya tidak hanya menyangkut ekosistem belaka, tetapi juga lingkungan hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai ekologi tidak boleh hanya sekedar mencakup subjek pelestarian ekosistem, flora dan fauna, akan tetapi juga mencakup lingkungan hidup manusia dengan berbagai aspeknya.

Sekarang ini Indonesia merupakan salah satu lingkungan ekologi yang sedang mengalami kerusakan cukup parah. Keseimbangan dan kelestarian alam terganggu akibat terus berlangsungnya pembangunan gedung, perumahan, industri, pembabatan hutan dan perburuan hewan, bencana alam. Jutaan hektar hutan terbakar setiap tahun di Sumatera dan Kalimantan yang bukan hanya merusak ekosistem, melainkan juga menimbulkan ancaman terhadap kesehatan manusia dan sekaligus bahaya terhadap transportasi, khususnya penerbangan.

Eksplorasi sumber-sumber alam (*natural resources*) yang cenderung sangat semena-mena tidak hanya menimbulkan kerusakan alam dan lingkungan hidup, akan tetapi juga krisis sosial, ekonomi, dan politik yang berkelanjutan. Realitas tersebut dapat dilihat dari munculnya reaksi masyarakat yang menentang kehadiran berbagai pabrik dan proyek yang dianggap merusak lingkungan (antara lain Papua, Sumatra Utara, Sulawesi Selatan) Ketidakpuasan masyarakat lokal itu terjadi bukan semata-mata karena rusaknya lingkungan hidup di sekitarnya, melainkan juga karena masyarakat lokal hampir tidak memperoleh manfaat ekonomis dan sosial apa-apa dari usaha eksploitasi alam tersebut.

Semua krisis ekologi tersebut tidak lain disebabkan oleh terjadinya penyimpangan konsep pembangunan berwawasan lingkungan. Konsep pembangunan berwawasan lingkungan yang disusun atas dasar pertimbangan yang logis, rasional, dan berorientasi kepada penyediaan dan pelestarian lingkungan hidup banyak dikalahkan oleh pertimbangan ekonomis dan bisnis semata-mata. Kebijakan pemerintah yang selama ini cenderung berpihak hanya kepada kepentingan

investor (bisnis) dan sebaliknya terkesan mengabaikan kepentingan masyarakat setempat, sepatutnya segera direformasi. Program-program pembangunan ekologi selama ini dilakukan di atas orientasi nilai-nilai produktivitas, maka sudah saatnya diganti dengan program yang berorientasi pada nilai-nilai keserasian hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

## B. KONDISI BERKEBUDAYAAN

Situasi lingkungan sebagai tantangan dalam berbagai bidang yang telah diuraikan di atas secara langsung maupun tak langsung mempengaruhi kondisi berkebudayaan bangsa Indonesia. Situasi lingkungan pada masing-masing bidang, dalam batas tertentu, bahkan kelihatan kurang kondusif bagi kondisi berkebudayaan yang lebih baik pada masa yang akan datang.

Pada tingkat nasional, sejak akhir tahun 1970-an banyak di antara para budayawan dan pengamat budaya telah mensinyalir terdapatnya fenomena tentang semakin meluasnya penyakit-penyakit budaya. Kondisi berkebudayaan yang sakit itu menghinggapi dan bahkan cenderung menjadi epidemi yang menjangkiti banyak lapisan masyarakat Indonesia.

Pada kelompok generasi muda, seperti pemuda, mahasiswa dan remaja, terlihat semakin kuat adanya mentalitas “menerobos”, cepat puas dan mentalitas instan (*instant mentality*); dalam hal ini apa saja dilakukan untuk mendapatkan hasil yang serba cepat. Sebaliknya, budaya disiplin dan kerja keras cenderung semakin merosot. Demikian pula halnya dengan kehidupan pria dan wanita cenderung menjadi lebih bebas. Berbagai bentuk pronografi dan pornoaksi berlangsung semakin meningkat. Lebih parah lagi, patologi sosial di kalangan remaja juga semakin merebak, dengan kian seringnya terjadi perkelahian dan/atau tawuran di antara sesama kaum pelajar, mahasiswa, dan pemuda. Bersamaan dengan itu semakin meluas terjadinya penyalahgunaan

narkoba dan gaya hidup yang serba permisif. Jumlah pemuda, mahasiswa dan remaja yang terlibat dalam berbagai kasus itu cenderung semakin meningkat.

Dalam skala lebih luas, pada banyak kalangan masyarakat, penyakit-penyakit sosial juga semakin meluas. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) hampir di seluruh sektor birokrasi; sementara itu ketidakadilan ekonomi dan sosial semakin meluas bagaikan wabah kanker yang menggerogoti seluruh urat nadi dan tulang masyarakat. Akibatnya, terjadilah pembusukan (*decay*) politik dan sosial yang semakin mudah dibaca oleh masyarakat luas.

Berbarengan dengan hal itu, globalisasi yang semakin intens sejak dasawarsa 1990-an hanya menambah sakitnya kondisi berkebudayaan Indonesia. Banyak kalangan masyarakat yang melihat, mengambil dan menjalani globalisasi bukan pada aspek positifnya, yakni peningkatan penguasaan sains dan teknologi untuk mempercepat akses informasi; namun sebaliknya yang diadopsi oleh sebagian masyarakat adalah gaya hidup global seperti hedonisme, permisivisme, dan konsumernisme. Keadaan seperti ini tidak bisa lain hanya membuat semakin rentannya budaya bangsa.

Seluruh gambaran kondisi berkebudayaan yang tidak kondusif tersebut di atas mencerminkan kegagalan bangsa di dalam mengembangkan strategi kebudayaan yang tepat bagi pemajuan kebudayaan nasional Indonesia. Kebijakan penguasa negara yang menerapkan developmentalisme yang tertumpu pada stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi, ternyata tidak dapat memberikan ruang yang memadai bagi pertumbuhan kondisi berkebudayaan yang kondusif. Sebaliknya, kebijakan penguasa negara yang menerapkan developmentalisme yang bertumpu pada stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi justru meminggirkan pembangunan yang berwawasan budaya dan pembangunan kebudayaan itu sendiri. Harkat dan martabat sebagai bangsa yang dihormati dan disegani berbalik menjadi bangsa yang

kehilangan jati diri. Oleh karena itu, pemajuan kebudayaan nasional harus mampu membawa bangsa Indonesia bangkit kembali sebagai bangsa yang bermartabat. Untuk itu *nation and character building* yang selama ini tidak lagi menjadi subjek dan program pengembangan kehidupan berbangsa dan bernegara, harus mendapatkan prioritas.

\*\*\*\*\*

## BAB IV

### VISI DAN MISI KEBUDAYAAN NASIONAL

Berdasarkan uraian di atas, dalam menuju masyarakat baru Indonesia, banyak tantangan yang harus dihadapi. Berbagai perubahan di berbagai aspek kehidupan bangsa yang berlangsung amat cepat perlu ditanggapi dengan cepat dan tepat. Untuk itu diperlukan suatu konsep baru tentang visi, misi, strategi dan kebijakan upaya memajukan kebudayaan bangsa. Dalam penyusunan konsep pemajuan kebudayaan nasional Indonesia, filosofi, sifat-sifat, dan nilai-nilai dasar serta lingkungan dan kondisi kebudayaan bangsa sebagai latar belakang sejarah kehidupan sosial masyarakat Indonesia, dijadikan suatu landasan berpijak, karena kesemuanya merupakan kristalisasi pengalaman bangsa Indonesia.

#### A. VISI KEBUDAYAAN NASIONAL

Visi budaya bangsa Indonesia sebagai wawasan ke depan yang ingin dicapai adalah “terwujudnya kebudayaan dan peradaban Indonesia yang berjiwa Pancasila, maju, dinamis, dan demokratis sebagai acuan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang bersatu serta mempunyai jati diri yang kukuh di tengah-tengah kehidupan antarbangsa dan tantangan sistem global”.

Kebudayaan dan peradaban Indonesia sebagaimana dirumuskan dalam visi kebudayaan nasional tersebut hendaknya bisa dicerminkan dalam kebudayaan Indonesia masa depan dalam bentuk masyarakat baru yang didambakan masyarakat. Kebersatuan bangsa Indonesia yang sejak awalnya dijalin dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*

merupakan salah satu unsur peradaban masyarakat Indonesia. Meskipun masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan etnis, berbagai keyakinan dan agama, beraneka kebiasaan dan budaya, berbeda latar belakang sosial dan pendidikan, pada dasarnya satu juga. Keberbagaian, keanekaan, dan perbedaan tersebut justru dapat menjadi perekat atas kebersatuan masyarakat Indonesia itu sendiri.

## B. MISI KEBUDAYAAN NASIONAL

Bertolak dari pengertian misi adalah buah dari gerakan jiwa yang wajib dilaksanakan melalui suatu langkah atau cara untuk mewujudkan visi yang ingin dicapai, maka misi kebudayaan nasional Indonesia secara umum adalah memajukan kebudayaan nasional Indonesia sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 32 UUD 1945. Secara lebih rinci langkah memajukan kebudayaan nasional Indonesia dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Membina kebudayaan nasional sebagai upaya peningkatan kemampuan kecerdasan, kepribadian, kreativitas dan keterampilan sehingga mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia sebagai pemilik dan pendukung kebudayaan bangsa.
2. Mengembangkan kebudayaan nasional sebagai upaya perluasan, pendalaman, dan peningkatan mutu kebudayaan bangsa.
3. Melindungi kebudayaan nasional sebagai upaya pencegahan serta penanggulangan gejala yang menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kemusnahan kebudayaan bangsa.
4. Memanfaatkan kebudayaan sebagai upaya penggunaan kebudayaan nasional untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lain-lain serta bagi kemaajuan kebudayaan itu sendiri.

\*\*\*\*\*

## BAB V

### KEBUDAYAAN INDONESIA MASA DEPAN

Gambaran tentang kebudayaan Indonesia masa depan tidak dapat dipisahkan dengan masalah bentuk masyarakat Indonesia masa depan. Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang memiliki peradaban sebagaimana digambarkan sebagai sebuah masyarakat madani. Gambaran itu dituangkan dalam TAP MPRVII/MPR/2001 tentang Visi Indonesia Masa Depan, yaitu sebuah masyarakat yang religius, manusia, bersatu, demokratis, adil, sejahtera, maju, mandiri, serta baik dan bersih dalam penyelenggaraan negara. Untuk menuju ke arah terwujudnya cita-cita itu, tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah tentang:

#### *1. Pemantapan Persatuan Bangsa dan Kesatuan Negara*

Kemajemukan suku, ras, agama, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang harus diterima dan dihormati. Pengelolaan kemajemukan bangsa secara baik merupakan tantangan dalam mempertahankan integrasi dan integritas bangsa. Penyebaran penduduk yang tidak merata dan pengelolaan otonomi daerah yang menggunakan konsep negara kepulauan sesuai dengan Wawasan Nusantara merupakan tantangan pembangunan daerah dalam lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di samping itu, pengaruh globalisasi juga merupakan tantangan bagi pemantapan persatuan bangsa dan kesatuan negara.

## 2. *Penegakan Sistem Hukum yang Adil*

Semua warga negara berkedudukan sama di depan hukum dan berhak mendapatkan keadilan. Hukum ditegakkan untuk keadilan dan bukan untuk kepentingan kekuasaan ataupun kelompok kepentingan tertentu. Tantangan untuk menegakkan keadilan adalah terwujudnya aturan hukum yang adil serta institusi hukum dan aparat penegak hukum yang jujur, profesional, dan tidak terpengaruh oleh penguasa. Supremasi hukum ditegakkan untuk menjamin kepastian hukum, keadilan, dan pembelaan hak asasi manusia.

## 3. *Penerapan Sistem Politik yang Demokratis*

Tantangan sistem politik yang demokratis adalah terwujudnya kedaulatan di tangan rakyat, partisipasi rakyat yang tinggi dalam kehidupan politik, partai politik yang aspiratif dan efektif, pemilihan umum yang berkualitas. Sistem politik yang demokratis ditopang oleh budaya politik yang sehat, yaitu sportivitas, menghargai perbedaan, santun dalam perilaku, mengutamakan kedamaian, dan antikekerasan dalam berbagai bentuk. Semua itu diharapkan melahirkan kepemimpinan nasional yang demokratis, kuat dan efektif.

## 4. *Pelaksanaan Sistem Ekonomi yang Adil dan Produktif*

Tantangan sistem ekonomi yang adil dan produktif adalah terwujudnya ekonomi yang berpihak pada rakyat serta terjaminnya sistem insentif ekonomi yang adil, dan mandiri. Sistem ekonomi tersebut berbasis pada kegiatan rakyat, yang memanfaatkan sumber daya alam secara optimal dan berkesinambungan, terutama yang bersumber dari pertanian, kehutanan dan kelautan. Untuk merealisasikan sistem ekonomi tersebut diperlukan sumber daya manusia yang kompeten dan mekanisme ekonomi yang menyerap tenaga kerja. Di samping itu, negara mengembangkan ekonomi dengan mengolah sumber daya alam dan industri lainnya, termasuk industri jasa.

## 5. *Pembentukan Sistem Sosial Budaya yang Beradab*

Tantangan terwujudnya sistem sosial yang beradab adalah terpelihara dan teraktualisasinya nilai-nilai universal yang diajarkan oleh agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa sehingga terwujud kebebasan untuk berekspresi dalam rangka pencerahan, penghayatan, dan pengalaman agama serta keragaman budaya. Sistem sosial yang beradab mengutamakan terwujudnya masyarakat yang mempunyai rasa saling percaya, saling menyayangi, baik terhadap sesama masyarakat maupun antara masyarakat dengan institusi publik. Peningkatan kualitas kehidupan masyarakat mencakup peningkatan mutu pendidikan, pelayanan kesehatan, penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan rakyat, rasa aman, dan unsur-unsur kesejahteraan rakyat lainnya.

## 6. *Penyediaan Sumber Daya Manusia yang Bermutu*

Tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia yang bermutu adalah terwujudnya sistem pendidikan yang berkualitas yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang andal dan berakhlak mulia, yang mampu bekerja sama dan bersaing di era globalisasi dengan tetap mencintai tanah air. Sumber daya manusia yang bermutu tersebut memiliki keimanan dan ketakwaan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja, dan mampu membangun budaya kerja yang produktif dan berkepribadian.

## 7. *Penyiapan Memasuki Kehidupan Global*

Tantangan menghadapi globalisasi adalah mempertahankan eksistensi dan integritas bangsa dan negara serta memanfaatkan peluang untuk kemajuan bangsa dan negara. Untuk menghadapi globalisasi diperlukan kemampuan sumber daya manusia dan kelembagaan, baik di sektor negara maupun di sektor swasta.

Untuk dapat mengatasi berbagai tantangan itu diperlukan perubahan kebudayaan yang sistemik dan terencana, tanpa mengabaikan unsur sensitivitas dan subyektivitas bidang kebudayaan sebagai perwujudan usaha individu dan kolektif. Dengan demikian proses menjadi kebudayaan Indonesia baru itu dapat berlangsung secara bebas, bertahap, dapat dimonitor, dievaluasi dan terbuka untuk dikoreksi, disempurnakan dan ditambah.

Perubahan dari sistem yang berlaku menuju ke arah sistem baru yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan itu meliputi perubahan sistem pengetahuan dan perubahan budaya politik sebagaimana yang akan dideskripsi pada bagian atau subbab yang berikut ini.

#### A. PERUBAHAN SISTEM PENGETAHUAN

Perubahan sistem pengetahuan merupakan salah satu perwujudan dari perubahan kebudayaan. Subjek perubahan sistem pengetahuan itu adalah pribadi, kelompok, dan masyarakat. Akan tetapi, pada hitungan terakhir, pribadilah yang merasakan manis-pahitnya perubahan serta menanggung semua akibatnya. Oleh karena itu, apapun juga sistem sosial politiknya, kebahagiaan pribadi itulah yang harus diutamakan.

Bangsa Indonesia tidak perlu mengulang kesalahan masa lalu, yakni ketika lebih mementingkan unit sosial daripada unit pribadi. Adapun perubahan sistem pengetahuan yang diperlukan untuk pribadi, kelompok, dan masyarakat ialah sbb: (1) dari egosentrisme ke sivilitas (*civility*), (2) dari pengabaian hukum ke kesadaran hukum, (3) dari fanatisme ke toleransi, (4) dari cukup-diri (*self-sufficiency*) ke saling bergantung (*interdependence*), dan (5) dari sejarah yang alamiah ke sejarah yang manusiawi.

## 1. *Dari Egosentrisme ke Sivilitas*

Sikap egosentrisme merupakan bentuk perilaku yang menjadikan diri sendiri sebagai titik pusat pemikiran, perbuatan dan juga menilai segalanya berdasarkan sudut pandang dirinya sendiri. Sementara itu, sikap sivilitas merupakan bentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai peradaban dan menempatkan orang lain yang diutamakan.

Pengaruh egosentrisme dalam perilaku sehari-hari tampak dalam banyak hal. Keengganan orang untuk antre di depan loket pertunjukan, perjalanan, serta urusan bisnis di perkantoran seperti kantor pos, kantor polisi, kantor agraria, dsb, merupakan gejala egosentrisme. Demikian pula perilaku berkendara di jalan raya, “jalan pintas” ke arah sukses di sekolah, birokrasi dan bisnis, serta upeti-upeti untuk melancarkan urusan.

Sikap egosentris di kalangan hukum dalam berbagai bentuk seperti pengakuan palsu, pemutarbalikan fakta dan pemalsuan dokumen, serta keputusan yang tidak adil menjadi hal biasa. Demikian pula halnya dengan kasus-kasus suap kepada jaksa, dan hakim. Kasus-kasus perkosaan sebagai bentuk penindasan kepada kaum wanita difonis dengan hukuman yang ringan mencerminkan masih kuatnya egosentrisme laki-laki.

Egosentrisme menjadi masalah sosial apabila sudah meningkat menjadi egosentrisme kelompok. Perlakuan tidak manusiawi penduduk terhadap orang yang dicurigai sebagai dukun santet misalnya, juga bermula dari egosentrisme pribadi yang berakumulasi menjadi egosentrisme kelompok. Pedagang asongan yang mengamuk di terminal, petambak yang merusak tambak gara-gara berselisih dengan pemilik, pekebun plasma yang merusak kebun coklat, dsb, adalah contoh lain. Tawuran antarpelajar, tawuran antarsuporter, holiganisme suporter sepak bola, perang antargeng, pengadilan massa, kriminalitas, dan perilaku tidak menyenangkan lainnya merupakan contoh yang lain lagi.

Berbagai demonstrasi juga banyak yang muncul disebabkan oleh kuatnya egosentrisme kelompok.

Perilaku demikian itu sangat merugikan bagi pembentukan manusia Indonesia yang berbudaya dan beradab. Perilaku kehidupan masyarakat perlu diarahkan ke perilaku yang sivilitas, yang dalam perilaku kehidupannya yang mengandung perilaku beradab (*the state of being civilized*). Proses membangun masyarakat yang berperadaban sangat kompleks dan perlu waktu yang lama. Harus diakui bahwa tidak semua gejala egosentrisme dapat hilang dengan adanya sivilitas, tetapi upaya untuk meminimalkan perilaku negatif itu perlu terus dibiasakan.

## 2. Dari Pengabaian Hukum ke Kesadaran Hukum

Reformasi yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia dimaksudkan antara lain untuk menegakkan supremasi hukum di Indonesia. Tetapi ketika reformasi mulai dikumandangkan berbagai kasus yang terjadi di banyak tempat justru menunjukkan fakta sebaliknya. Kasus yang terjadi seperti di Jakarta dan Solo dan beberapa tempat lainnya mencerminkan bahwa “kekuasaan” rakyat telah diimplementasi dalam berbagai tindak kekerasan, tidak lagi mengindahkan hukum yang berlaku.

Selain kerugian yang bersifat fisik, ternyata tidak sedikit sendi-sendi kehidupan yang bersifat nonfisik menjadi rusak dan lebih sulit memperbaikinya dibandingkan dengan kerusakan yang bersifat fisik. Kasus yang terjadi di kota Solo dapat dijadikan sebuah contoh. Kota Solo yang dikenal sebagai kota yang berbudaya tinggi (*adiluhung*) harus mengalami kerugian yang tak ternilai dari sisi budaya. Predikat sebagai kota berbudaya tinggi terbukti bukan jaminan untuk tidak mengenal kekerasan dan pelanggaran terhadap hukum. Mungkin ada faktor lain yang memicu terjadinya peristiwa itu. Faktor-faktor seperti tiadanya lagi otoritas yang disegani, tersedianya lapisan “proletariat” kota yang merasa “tidak akan kehilangan apa-apa” dalam kerusuhan, serta sifat radikal yang selama ini dapat “disimpan” dengan rapat, muncul

menjadi potensi yang sulit untuk dipadamkan. Fakta menunjukkan keadilan budaya itu tidak mampu untuk meredam terjadinya peristiwa yang secara nyata mengabaikan keberadaan perangkat hukum.

Peristiwa seperti di atas juga terjadi di beberapa tempat lain. Kasus-kasus seperti pencurian kayu, penyerobotan tanah, dan pendaulatan para pejabat oleh warga dan masih banyak contoh yang lain menunjukkan bahwa masyarakat tidak mengindahkan lagi keberadaan hukum. Kenyataan seperti ini cenderung tidak berkurang tetapi malahan makin meningkat.

Dalam kehidupan masyarakat madani, masyarakat dapat hidup dalam kedamaian karena hukum ditaati dan sanksi terhadap pelanggaran diberikan secara adil. Oleh karena itu pandangan masyarakat yang cenderung mengabaikan penegakan hukum harus segera dialihkan ke arah tumbuhnya kesadaran hukum bagi seluruh rakyat Indonesia, sehingga masyarakat madani dapat terwujud. Kepada para penegak hukum yang melanggar harus dikenakan sanksi hukum seperti halnya pelanggar hukum yang lain.

### *3. Dari Fanatisme ke Toleransi*

Fanatisme adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran politik, agama, dan sebagainya. Bila keyakinan itu tumbuh secara wajar, maka akan menghasilkan sikap fanatik yang positif. Tetapi bila sikap fanatisme itu tumbuh menjadi teramat kuat, akan menumbuhkan sikap fanatisme yang sempit, dan cenderung menjadi negatif karena akan menumpulkan sikap toleransi.

Penyakit fanatisme biasanya disandang oleh mereka yang merasa mempunyai satu macam ideologi. Dalam pemerintahan yang menganut satu macam ideologi yang diyakini benar, masyarakat akan menafikan ideologi yang tidak sefaham sehingga pemerintahan itu akan menghasilkan masyarakat yang memiliki fanatisme sempit.

Kasus-kasus yang terjadi pada setiap kampanye Pemilu di Indonesia menunjukkan fanatisme yang berlebihan terhadap suatu partai politik tertentu. Sikap fanatisme yang berlebihan akan mendorong timbulnya sikap antipati pada partai politik yang lain, sehingga terjadi bentrok antara para pendukungnya. Di samping berkembang di kalangan partai politik, sikap fanatisme dapat saja berkembang di kalangan suku bangsa, agama, bahasa atau lembaga/organisasi masa yang lain. Dalam penerapan otonomi daerah, sikap fanatisme kedaerahan dengan lebih mengutamakan pemanfaatan SDM yang berasal dari daerah tertentu saja.

Oleh karena itu, untuk menciptakan suatu kehidupan masyarakat baru Indonesia, sikap fanatisme perlu digeser ke arah terbentuknya masyarakat yang penuh dengan sikap toleransi. Dalam kehidupan masyarakat yang didalamnya hidup masyarakat yang pluralistik seperti di Indonesia, sikap fanatisme yang sempit akan mengganggu ketenteraman hidup dalam kebersamaan.

#### *4. Dari Cukup Diri ke Saling Bergantung*

Sikap cukup diri dalam arti merasa dapat menyelesaikan tugas atau masalah tanpa bergantung pada kerja sama dengan pihak lain, sangat merugikan dalam hidup kebersamaan. Di Indonesia, berlakunya sikap cukup diri cenderung makin berkembang. Dalam setiap kampanye pada beberapa kali Pemilu yang lalu, mengesankan bahwa setiap partai politik seolah-olah dapat hidup sendiri untuk memerintah negara tanpa memerlukan kerja sama dengan partai yang lain. Bila benar ada satu partai saja yang dominan dan cukup diri untuk memerintah negara, dapat dipastikan pemerintahan itu akan berlangsung dalam suasana kediktatoran, tanpa ada kritik dan pengawasan yang akan meluruskan bila terjadi kekeliruan.

Merasa paling cukup diri juga dapat ditemukan di kalangan dunia usaha. Para pekerja atau buruh seolah-olah dapat hidup sendiri tanpa kerja sama saling membutuhkan dengan pengusaha. Pelanggan merasa

dapat hidup sendiri tanpa pedagang, buruh tani tanpa pemilik tanah, petambak dapat hidup sendiri tanpa tambak dan pengusaha tambak, dst. Sebaliknya dapat juga terjadi, pengusaha merasa dapat hidup sendiri tanpa buruh, pedagang tanpa pelanggan, pemilik tanah dapat hidup sendiri tanpa petani, pemilik tambak dapat hidup sendiri tanpa petambak, dan sebagainya.

Gejala seolah-olah dapat cukup sendiri seperti itu juga tampak pada kelompok-kelompok etnis tanpa melihat realitas bahwa proses menjadi satu bangsa adalah suatu proses sejarah yang panjang. Keberadaan suku bangsa sangat bergantung pada keberadaan bangsa, dan sebaliknya. Munculnya gejala separatisme di berbagai daerah karena menemukan momentum ketika rakyat mendapatkan eforia sosial dan eforia politis, juga tidak terlepas dari gejala seolah-olah dapat hidup sendiri, juga karena didorong oleh arogansi cukup diri.

Sikap masyarakat yang demikian itu harus diganti karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, yang hidup saling membantu, saling membutuhkan dan saling bergantung satu dengan yang lain. Dalam kehidupan Indonesia baru yang majemuk tuntutan untuk hidup saling bergantung tidak dapat dihindari.

##### 5. *Dari Kehidupan yang Alamiah ke Kehidupan yang Manusiawi*

Di dalam kehidupan yang bersifat alamiah yang berlaku adalah hukum rimba; *survival of the fittest*, yang besar menang atas yang kecil, yang kuat menang atas yang lemah, dan yang banyak menang atas yang sedikit. Konsep kehidupan yang alamiah semacam itu telah meracuni benak manusia di dunia ini, seolah-olah tidak ada ketentuan dan/atau institusi yang manusiawi yang bisa mengubahnya.

Dalam filosofi bangsa Indonesia sudah sangat jelas, seperti yang tercantum dalam Pancasila yang menyebutkan tentang perubahan dari kehidupan yang alamiah ke kehidupan yang manusiawi, yaitu Sila ke-2 yang berbunyi: "*kemanusiaan yang adil dan beradab.*" Di samping

itu dalam UUD 1945 secara tegas dinyatakan bahwa sistem ekonomi dilaksanakan secara kekeluargaan dan ketentuan tentang fakir miskin yang dipelihara oleh negara.

Praktek kenegaraan selama ini dengan berdirinya Puskesmas, Posyandu, Bulog-Dolog, Inpres Desa Tertinggal (IDT), Bantuan Presiden (Banpres), Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Jaringan Pengaman Sosial (JPS), dan berbagai skema kredit bagi rakyat kecil sudah mengarah ke pola kehidupan yang manusiawi. Pola kehidupan seperti itu harus lebih dikongkritkan lagi dalam kehidupan masyarakat baru Indonesia, dalam masyarakat madani diperlukan terwujudnya keadilan untuk semua pihak, yang meliputi keadilan distributif (*distributive justice*), keadilan produktif (*productive justice*), dan keadilan komutatif (*commutative justice*).

Keadilan distributif merupakan keadilan bagi seluruh warga negara termasuk di dalamnya kaum fakir miskin, anak yatim piatu, dan kaum jompo untuk mendapatkan barang dan jasa yang diperlukan. Keadilan produktif merupakan keadilan bagi para pemilik modal, pemilik tanah, dan pemilik tenaga kerja yang terlibat dalam penga-daan barang dan jasa. Sementara itu keadilan komutatif merupakan keadilan bagi mereka yang terlibat dalam pertukaran barang dan jasa. Khusus mengenai jenis keadilan yang terakhir, dalam prakteknya selalu ada kesenjangan antara produk pertanian dengan produk manufaktur, produk barang dengan produk jasa, dan antara produk impor dengan produk dalam negeri.

## B. PERUBAHAN BUDAYA POLITIK

Budaya dan politik memiliki kaitan yang erat. Politik merupakan salah satu perwujudan dari kebudayaan. Perilaku politik manusia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian perilaku politik tidak selalu hanya menonjolkan rasionalitas, perhitungan ekonomis dan nilai-nilai prag-matisme, tetapi juga nilai-nilai budaya bangsa seperti nilai-nilai yang terkandung dalam

sejarah, adat, lingkungan, dan kekuasaan yang ada atau yang pernah ada.

Perubahan budaya politik terjadi karena adanya pergeseran dari suatu bentuk (lama) ke bentuk yang lain (baru). Perubahan mendasar yang perlu dilakukan menyangkut hal-hal sebagai berikut: (1) dari kawula ke warga negara, (2) dari parokial ke kenegaraan, (3) dari negara penguasa ke negara pengelola, (4) dari Pancasila sebagai ideologi ke Pancasila sebagai ideologi dan ilmu, dan (5) dari ideologi Pancasila yang inkoheren ke ideologi Pancasila yang koheren.

### *1. Dari Kawula ke Warga Negara*

Status kawula adalah hamba sahaya, abdi, rakyat atau orang-orang yang di bawah perintah dari suatu negara. Dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia, budaya politik kawula (*subject political culture*), sudah terbiasa, kecuali untuk beberapa tahun ketika berlangsung budaya politik “demokrasi liberal.” Status kawula dikenal sejak masa pemerintahan berbentuk kerajaan. Ketika bangsa asing menjajah Indonesia status itu makin melembaga. Pada masa pen-jajahan Belanda istilah “inlander” memiliki makna yang sama dengan kawula. Kawula bukan hanya berlaku bagi hamba sahaya yang membantu jalannya pemerintahan, tetapi dikenakan bagi mereka yang berada di daerah pinggiran.

Sementara itu status raja berada jauh di atas kawula. Raja dianggap memiliki *wahyu* (hak memerintah) dan *pulung* (legitimasi). Bahkan posisi raja yang dianggap sebagai wakil Tuhan. Kata-kata raja adalah perintah yang tidak terbantah dan tidak boleh didiskusikan. Dalam keadaan seperti itu posisi rakyat adalah sebagai *kawula* yang harus senantiasa patuh kepada pemimpinnya tanpa memiliki hak politik untuk ikut menentukan nasib negara dan bangsanya, bahkan nasib dirinya sendiri.

Setelah bentuk pemerintahan negara mengalami perubahan dari sistem kerajaan ke sistem pemerintahan negara modern yang demokratis, kedudukan negara dan presiden cenderung dianggap sama dengan kedudukan kerajaan dan raja. Pandangan seperti ini harus diubah menjadi rakyat yang memiliki hak politik untuk menentukan nasib dirinya sendiri serta negara dan bangsanya. Bahwa rakyat harus patuh kepada pemimpin hal itu memang perlu dilakukan akan tetapi kepatuhannya lebih didasarkan kepada keputusan bersama dan bukan didasarkan kepada rasa takut kepada pemimpinnya.

Budaya politik kawula seperti di atas tidak mungkin disuburkan dalam struktur dan sistem masyarakat baru yang demokratis. Budaya politik kawula harus digantikan dengan budaya politik warga negara (*participant political culture*) dimana rakyat dapat berperan sebagai warga negara yang sadar akan hak-haknya, dan bukan hanya sadar akan kewajiban-kewajibannya. Rakyat mendapatkan peluang untuk aktif berpartisipasi dalam politik riil.

## 2. *Dari Parokial ke Kenegaraan*

Parokialisme yakni pandangan politik yang sempit yang dapat timbul karena adanya pandangan sempit kedaerahan. Parokialisme merupakan akibat dari banyak hal; antara lain adanya kesamaan ras, etnis, suku, agama, dan bahasa yang semuanya itu terkombinasi dengan berkembangnya pandangan yang sempit. Kecenderungan ke arah disintegrasi bangsa yang pernah dan masih terjadi di Indonesia banyak disebabkan oleh parokialisme itu.

Terjadinya pergolakan di berbagai daerah di Indonesia disebabkan oleh salah satu kesamaan ciri dalam budaya politik parokial di samping karena diabaikannya faktor ekonomi dan politis. Orang Papua misalnya, dapat mengklaim diri dan kelompoknya sebagai ras Melanesia dan bukan sebagai ras Austronesia atau Melayu seperti umumnya bangsa Indonesia. Bentuk dari parokialisme seperti ini bila tidak mendapatkan perhatian akan dapat mengancam keutuhan negara.

Bentuk-bentuk lain yang dekat parokialisme adalah sektarianisme, primordialisme, komunalisme, dan rasialisme. Sektarianisme adalah paham yang mengutamakan sekte keagamaan di dalam agama tertentu. Primordialisme adalah paham yang mengutamakan kelompok sosial tertentu berdasarkan daerah asal. Komunalisme adalah paham yang mengutamakan kepentingan kelompok sosial tertentu, sedangkan rasialisme ialah paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul.

Sebab-sebab berkembangnya faham kebangsaan yang menyempit tersebut karena kurangnya apresiasi pada sejarah lahirnya bangsa Indonesia. Orang Melayu dan Cina sama-sama pendatang, hanya waktunya yang berbeda. Demikian juga halnya dengan masalah agama; Hindu, Budha, Islam, Katolik, Protestan, dsb, masuk ke wilayah Indonesia dalam waktu, sebab, dan penyebaran berbeda-beda. Kenyataan sejarah itu tidak banyak disadari oleh manusia Indonesia dewasa ini, sehingga memungkinkan berkembangnya faham parokialisme. Oleh karena itu faham ini harus diarahkan agar bergeser menjadi faham negara-bangsa Indonesia. Sebagai sebuah negara-bangsa yang lahir karena adanya kesepakatan semua suku bangsa yang berbeda-beda wilayah tinggal, budaya, agama dan bahasanya, maka kesepakatan itu harus dapat dipertahankan.

### *3. Dari Negara Penguasa ke Negara Pengelola*

Selama ini bangsa Indonesia sudah terbiasa dengan sistem pemerintahan yang dipimpin oleh penguasa yang ditiru dari sistem pemerintahan kerajaan. Di kerajaan patrimonial maka pemimpin negara dapat membagi-bagi kemakmuran, kekuasaan dan kehormatan dan rakyat menjadi penerima saja.

Keadaan seperti ini masih berlangsung sampai sekarang; misalnya pembagian kemakmuran dapat dilihat dari adanya "pembagian" lisensi, monopoli, Hak Pengelolaan Hutan (HPH), kontrak karya, dsb. Pembagian kekuasaan dapat dilihat dari adanya "pembagian" kursi

gubernur, bupati, wali kota, camat, dsb, sedangkan pembagian kehormatan dapat dilihat dari “pembagian” bintang, anugerah, tanda jasa, dan sebagainya. Dari ketiga hal itu yang secara langsung mempunyai implikasi ekonomis, sosial, dan politik adalah pembagian kemak-muran.

Konsep negara penguasa tidak berlaku dalam masyarakat madani dan oleh karena itu harus diganti dengan konsep negara pengelola. Dalam sistem negara pengelola, peran dari negara atau pemerintah lebih dititikberatkan untuk bertindak sebagai fasilitator, dinamisator, koordinator di samping melakukan penjagaan atas keutuhan negara-bangsa. Dalam konsep ini lembaga swasta dan organisasi masyarakat diberikan peluang yang luas untuk menjadi mitra dalam berbagai peran yang sebelumnya dikerjakan sepenuhnya oleh negara.

#### *4. Dari Pancasila sebagai Ideologi ke Pancasila sebagai Ideologi dan Ilmu*

Perdebatan teoritis tentang hubungan antara ideologi dengan ilmu sangat sering terjadi, khususnya mengenai epistemologinya. Di akhir tahun 1960-an banyak pemikir menyatakan bahwa ideologi tidak lagi relevan untuk masyarakat industrial. Di kalangan masyarakat Barat semenjak akhir tahun 1970-an masalah ideologi ini sudah diperdebatkan, dan baru pada tahun 1989 perdebatan itu berakhir dalam arti ideologi dianggap tidak lagi sesuai dengan masyarakat Barat.

Dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia, kita dapat mengetahui bagaimana ideologi dan ilmu dalam praktek kenegaraan. Semenjak negara ini berdiri banyak ilmuwan, khususnya dari ilmu ekonomi yang direkrut oleh penguasa untuk masuk dalam lingkaran politik. Pimpinan negara pernah melakukan deideologisasi, yaitu dengan menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya asas. Dalam pengambilan keputusan tentang posisi itu secara langsung maupun tidak langsung melibatkan para ilmuwan yang ada dalam struktur birokrasi. Seorang presiden pernah merekrut pembantu-pembantunya dari kalangan ilmuwan dan/

atau teknokrat, sedangkan presiden yang lain mengangkat pembantu-pembantunya dari kalangan partai.

Dari gambaran tersebut menunjukkan tentang adanya keterlibatan para ilmuwan di dalam pengambilan keputusan politik pemerintahan, dan hal menunjukkan adanya kesadaran tentang penempatan ilmu di atas ideologi. Penerapan ideologisasi secara “mati” ternyata tidak memberikan jalan keluar, dan oleh karena itu kemudian berpaling pada ilmu, karena ilmu yang bersifat objektif, toleran, dan terbuka. Dengan sifat-sifat itu, ilmu mampu memberikan jalan keluar yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Berdasarkan pada pengalaman di atas, maka penempatan Pancasila sebagai suatu ideologi semata-mata (“mati”) dapat merugikan posisi Pancasila sebagai filsafat dan ideologi bangsa. Di dalam praktek penerapannya ideologi Pancasila akan menjadi subjektif, fanatis dan tertutup. Dalam memasuki kehidupan Indonesia baru sudah selayaknya Pancasila diposisikan sebagai ilmu, di samping juga tetap sebagai ideologi. Dalam posisinya sebagai ilmu dimungkinkan terjadinya pengembangan interpretasi dan implementasi dan dengan demikian Pancasila memiliki sifat terbuka.

##### 5. *Dari Ideologi Pancasila yang Inkoheren ke Ideologi Pancasila yang Koheren*

Pada masa yang lalu ada kesan telah terjadi inkoherensi dalam menginterpretasi dan mengimplementasi Pancasila dalam kehidupan nyata. Sekarang masalahnya ialah bagaimana membuat Pancasila agar supaya lebih koheren?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas ada dua transformasi kultural untuk mencapai kekohesifan (*cohesibility*), masing-masing menyangkut interpretasi dan implementasi. Dalam hal interpretasi, Pancasila yang semula diinterpretasi secara parsial harus diinterpretasi sebagai suatu gagasan yang utuh. Pancasila itu merupakan satu kes-

tuan (*unity*). Dalam hal implementasi, perlu ada upaya nyata untuk menjadikan sila-sila Pancasila dari yang semula hanya mengurus persoalan personal seperti menjadikan manusia yang memiliki kesalahan personal menjadi Pancasila yang juga mengurus masalah publik (*publicness*) seperti menjadikan masyarakat yang memiliki kesalahan sosial.

## C. MASYARAKAT INDONESIA BARU

Sebagaimana diuraikan di depan, gambaran tentang kebudayaan Indonesia masa depan tidak dapat dipisahkan dengan masalah bentuk masyarakat Indonesia masa depan. Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang memiliki peradaban sebagaimana digambarkan sebagai sebuah masyarakat madani. Di Indonesia pengertian masyarakat madani sudah dikenal melalui forum-forum diskusi semenjak akhir 1980-an. Pada waktu itu para pendukung demokrasi mengeluhkan tentang menguatnya kekuatan militer dalam pemerintahan, sistem pemerintahan yang sentralistik, birokrasi yang tidak efisien, dan sistem perpolitikan yang tidak demokratis. Keinginan untuk menegakkan supremasi hukum dan pengadilan HAM juga merupakan indikator yang menguatkan keinginan untuk dilakukannya perubahan.

Istilah masyarakat madani untuk pertama kali diperkenalkan oleh Anwar Ibrahim yang waktu itu Deputy Perdana Menteri Malaysia, pada Festival Istiqlal II tahun 1995, terjemahan dari *civil society*. Sejalan dengan kuatnya keinginan untuk dilakukan perubahan di Indonesia, bentuk masyarakat madani pun semakin populer, dan kini menjadi konsensus sebagai tujuan dari perjuangan menuju Indonesia baru.

Pengertian istilah masyarakat madani ternyata berbeda-beda. Pada abad ke-16 yang lalu, istilah masyarakat madani dipakai untuk menyebut masyarakat yang menerapkan hukum dan hak-hak sipil. Pada saat itu di Eropa terjadi suatu perubahan peran dari masyarakat feodal ke masyarakat komersial. Dalam hal ini ada perubahan peran kesatria yang memiliki keahlian berperang digantikan oleh pedagang yang tidak suka

berperang serta peran masyarakat militer digantikan oleh masyarakat sipil.

Di Eropa semenjak abad ke-19 telah muncul dua varian dari konsep masyarakat madani yang saling berseberangan satu sama lain, yaitu konsep Hegel di satu sisi dan konsep Marx di sisi yang lain. Persoalan utama pertikaianya adalah ihwal peran institusi negara. Dalam konsep Hegel, negara adalah penyelenggara nilai-nilai keadilan dan etik, sedangkan dalam konsep Marx, negara adalah alat eksploitasi dan resepsi yang harus dilenyapkan. Ketika Marxisme gagal melenyapkan negara-negara Eropa Timur serta Rusia, dan sebaliknya negara malah menjadi mesin penindas warganya, maka semenjak 1989 orang pun mempunyai pengertian tersendiri tentang apa sebenarnya masyarakat madani.

Semenjak tahun 1989 itu masyarakat madani banyak dipahami sebagai suatu masyarakat yang terdiri atas berbagai institusi nonpemerintah yang kuat untuk mengimbangi peran pemerintah atau negara. Dalam pemahaman ini masyarakat madani menjadi idaman bagi orang yang kecewa dengan negara sosialis. Masyarakat madani disamakan dengan demokrasi, pluralisme, dan masyarakat terbuka. Hegelian yang memuja negara dan Marxian yang menista negara pun ditolak, dan selanjutnya digantikan dengan masyarakat madani.

Masyarakat jenis itu kemudian memperoleh momentumnya ketika masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie, dengan dibentuknya tim kenegaraan untuk merumuskan gagasan masyarakat madani. Masyarakat baru Indonesia mempunyai ciri-ciri tersendiri karena dipengaruhi oleh perjalanan sejarah bangsa, kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, ideologi Negara Pancasila, serta nilai-nilai budaya bangsa yang telah telah dijadikan acuan dalam menata kehidupannya dari generasi ke generasi.

Masyarakat Indonesia yang dicita-citakan itu sesuai dengan TAP MPR No. VII/MPR/2001 tentang Visi Indonesia 2020, memiliki ciri-

ciri sbb: religius, manusiawi, bersatu, demokratis, adil, sejahtera, maju, mandiri, serta baik dan bersih dalam penyelenggaraan negara. Adapun penjelasan dari masing-masing ciri adalah sebagai berikut.

### *1. Religius*

Religiuitas berbeda dengan spiritualitas. Dalam hal yang pertama Tuhan itu personal, sedangkan yang kedua “Tuhan” itu impersonal. Religiuitas dalam arti percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa itulah yang menjadi ciri masyarakat baru Indonesia. Masyarakat yang religius adalah masyarakat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia sehingga ajaran agama, khususnya yang bersifat universal dan nilai budaya yang luhur, terutama kejujuran dihayati dan diamalkan dalam perilaku keseharian, sehingga melahirkan pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, jujur, sopan-santun taat pada agama, dan berperilaku saleh atau berbudi pekerti luhur.

Sikap religius berkaitan dengan hubungan vertikal, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sedangkan sikap berbudi luhur itu berkaitan dengan hubungan horisontal, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya, sehingga melahirkan suatu sikap saling menghargai dan menghormati, rukun, hormat, dan suka menolong, dan tenggang rasa kepada sesama manusia. Sikap religius dan berbudi luhur merupakan ciri kebudayaan bangsa Indonesia dan menjadi acuan dalam kehidupannya.

### *2. Manusiawi*

Sebagai makhluk hidup manusia memiliki nilai yang berbeda dengan makhluk hidup yang lain, yakni nilai kemanusiaan. Nilai itu lahir berkat akal budi sehingga mampu mengatasi segala kesulitan yang dihadapinya, bahkan manusia mampu menguasai makhluk hidup yang lain. Tetapi dengan adanya akal budi, manusia dapat hidup bersama dalam tatanan

yang teratur dan antara manusia yang satu saling menjunjung tinggi nilai kemanusiaan itu.

Demikian pula halnya dengan kehidupan manusia Indonesia, dapat hidup bersama karena menjunjung tinggi nilai kemanusiaan itu. Dalam kehidupan budaya Indonesia tidak dikenal adanya bentuk-bentuk penindasan, penistaan dan kesewenang-wenangan terhadap sesama manusia. Manusia memiliki memiliki kepribadian yang khas seperti berbudi pekerti luhur, tenggang rasa, saling menghormati dan menghargai, toleran, santun, dan ramah.

### *3. Bersatu*

Hidup dalam kesetaraan berarti hidup dalam kesamaan tingkatan, kedudukan, tanpa memandang perbedaan suku, agama, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya. Kesetaraan mendorong seluruh anggota masyarakat mendapatkan pemenuhan kebutuhan (minimal) seperti kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan karir yang sama.

Bangsa Indonesia memiliki pengalaman pahit di masa lalu prinsip kesetaraan diabaikan. Dalam masyarakat jajahan kedudukan dan tingkatan orang Eropa dibedakan dengan pribumi. Dalam masyarakat feodal ada perbedaan antara bangsawan dengan orang kebanyakan dan antara priyayi dengan orang kecil.

Hidup dalam kebersamaan berarti hidup secara bersama-sama dalam kesatuan wilayah dan pemerintahan. Sikap hidup dalam kebersamaan sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia yang pluralistik untuk dapat mempermudah dalam menghadapi berbagai tantangan dari lingkungannya. Semangat hidup dalam kebersamaan yang kukuh, setelah mengalami pahitnya menjadi bangsa yang hidup dalam ketidaksetaraan ternyata berhasil membawa bangsa Indonesia keluar dari cengkeraman penjajah.

Pada dewasa ini nilai budaya kesetaraan cenderung makin jauh dari kenyataan sehingga secara tidak disengaja di masyarakat berkembang adanya tingkat dan kelas. Sementara itu hidup kebersamaan yang pernah tumbuh subur cenderung bergeser menjadi hidup individualistik. Keberadaan suku bangsa pada konstelasi politik pada dasarnya belum mendapatkan legitimasi dalam kebersamaan, sehingga warga suku bangsa yang bersangkutan sering harus mencari jalan ekstralegal untuk mengartikulasikan aspirasi dan kepentingannya. Hal ini amat berpengaruh pada peneguhan rasa kebersamaan. Oleh karena itu dalam memasuki kehidupan Indonesia baru sikap hidup dalam kesetaraan dan kebersamaan perlu ditanamkan dan disosialisasikan secara sungguh-sungguh sehingga masyarakat dapat menghadapi berbagai tantangan dan hambatan secara kolektif.

#### 4. *Demokratis*

Faham demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantara wakil-wakilnya. Rakyat, memiliki kedaulatan dan oleh karena itu konsep negara serba kuasa tidak tepat untuk masyarakat madani yang mengutamakan faham demokrasi. Di samping itu faham demokrasi mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.

Kondisi masyarakat Indonesia bersifat majemuk, terdiri atas banyak suku, agama, lapisan, dan jenis pekerjaan yang semuanya memiliki kepentingan yang berbeda. Segala perbedaan itu perlu diupayakan agar dapat dicapai titik temu, sehingga perbedaan itu menjadi persamaan. Upaya dapat dicapai bila dihadapi dengan sikap demokratis.

Sikap demokratis perlu didampingkan dengan sikap toleran atau tenggang rasa. Dalam hal ini (pemimpin) negara wajib memahami kepentingan rakyatnya, dan sebaliknya (sebagian) rakyat tidak boleh memaksakan kehendak pada Negara, karena negara milik dari orang banyak. Demikian juga halnya dengan perbedaan yang terjadi di

antargolongan dalam masyarakat, penyelesaiannya diperlukan adanya saling pengertian. Sulit dicapai kesepakatan bila seseorang atau golongan tertentu lebih mendahulukan kepentingan sendiri dan/atau kelompoknya dengan menafikan kepentingan orang dan/ atau kelom-pok lain. Sikap demokratis dan toleran sebagai bagian dari nilai budaya bangsa merupakan kunci untuk membangun saling meng-hormati dan memahami kepentingan masing-masing.

### *5. Adil*

Dalam masyarakat baru Indonesia keadilan dijunjung tinggi, yaitu dengan memperlakukan sama dalam berbagai hal kepada setiap orang. Prinsip hidup dalam keadilan itu tercermin dalam konsep berbangsa. Dalam masyarakat bangsa Indonesia yang sangat beranekaragam dalam berbagai hal, tetapi tidak dikenal adanya golongan mayoritas dan minoritas, maju atau terbelakang, dan tinggi atau rendah. Meskipun beranekaragam tetapi pada hakikatnya satu, dan masing-masing komponen bangsa berada dalam posisi yang setara. Keadilan juga tercermin pada bidang-bidang yang lain seperti dalam hal mendapatkan, pendidikan, perlindungan hukum, keamanan dan keten-teraman.

### *6. Sejahtera*

Penerapan prinsip keadilan pada dasarnya untuk mencapai kehidupan masyarakat yang sejahtera, baik secara lahiriah maupun batiniah. Kesejahteraan lahiriah dapat dicapai bila masyarakat hidup dalam kemakmuran atau berkecukupan. Artinya, kebutuhan dasar setiap anggota masyarakat dapat terpenuhi sesuai dengan tingkat keperluannya.

Kesejahteraan batiniah dapat dicapai bila masyarakat hidup dalam kepuasan atau kebahagiaan, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Prinsip hidup dalam keadilan dan kesejahteraan merupakan ciri dari masyarakat Indonesia yang bersumber pada nilai-nilai budaya bangsa dan menjadi acuan dalam kehidupannya.

## 7. *Maju*

Dalam kehidupan yang semakin mengglobal masing-masing bangsa berupaya meningkatkan kemampuan bangsa, sehingga dapat bekerja sama dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu diperlukan kehidupan lembaga pendidikan yang berkualitas sehingga dapat menghasilkan tenaga yang kompeten sesuai dengan standar nasional dan internasional. Di samping itu perlu ditingkatkan kehidupan masyarakat yang memiliki disiplin dan etos kerja yang tinggi. Di samping itu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus menjadi suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat yang memiliki anekaragam budaya.

## 8. *Mandiri*

Mandiri mengandung banyak arti, baik secara politis, ekonomis, sosial, maupun psikologis. Intinya, mandiri berarti dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung bantuan pada orang lain. Mandiri secara politis adalah masyarakat yang mampu mengambil keputusan untuk kepentingan negara dan rakyat sendiri tanpa dikendalikan oleh negara dan kekuatan asing. Dalam konteks pemerintahan, mandiri diartikan sebagai pemberian kebebasan secara bertanggung jawab kepada masyarakat berinisiatif sendiri dalam segala hal. Pemerintah tidak banyak melakukan rekayasa terhadap masyarakat, tetapi hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator dan menyiapkan perangkat peraturan dan pedoman.

Kebebasan diberikan untuk dapat mandiri perlu diimbangi dengan rasa tanggung jawab. Artinya, dalam menerapkan konsep kemandirian itu anggota masyarakat tidak merugikan sesamanya, baik perorangan, kelompok, masyarakat luas, dan negara. Termasuk bertanggung jawab dalam menjaga kerukunan, keamanan, dan ketenteraman masyarakat. Prinsip hidup mandiri dan bertanggung jawab sebagai ciri budaya bangsa menjadi acuan dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

## *9. Baik dan bersih dalam penyelenggaraan negara*

Pemerintahan negara akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh penyelenggara negara yang baik dan bersih. Di kalangan dunia internasional dewasa ini Indonesia menyandang predikat yang buruk dalam penyelenggaraan Negara. Korupsi yang terjadi di kalangan pemerintahan menjadi nomor satu di antara negara-negara lain di Asia yang pemerintahannya korup.

Untuk menuju ke arah pemerintahan yang baik dan bersih perlu ditanamkan sikap hidup teratur dan tertib. Teratur, artinya segala sesuatu sudah diatur baik-baik agar menjadi rapi. Dalam pengaturan agar segala sesuatu itu menjadi baik, rapi, beres dan lancar diperlukan berbagai perangkat peraturan, tanda-tanda, pedoman, dan petunjuk.

Tertib, artinya disiplin mengikuti aturan sehingga segala sesuatu itu menjadi baik, rapi, beres dan lancar. Penyelenggaraan Negara disebut tertib bila dalam diri setiap penyelenggara Negara memiliki kesadaran untuk disiplin mematuhi segala aturan. Disiplin harus dimulai dari dalam diri masing-masing orang. Dalam tertib berlalu lintas misalnya, orang akan mematuhi segala tanda lalu lintas meski tanpa ada polisi atau mungkin tanpa rambu-rambu. Penyelenggaraan suatu negara dapat dikatakan tertib apabila para penyelenggaranya mematuhi segala aturan, serta dapat mengatur dan mengawasi dirinya sendiri.

## D. KEBUDAYAAN NASIONAL INDONESIA MASA DEPAN

Masyarakat baru Indonesia sebagaimana diuraikan di atas pada hakikatnya adalah perwujudan masyarakat yang dinamis dan berorientasi ke depan. Dikatakan sebagai masyarakat dinamis bila memiliki semangat dan tenaga sehingga dapat secara cepat bergerak menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan tuntutan zaman. Perubahan pola kehidupan yang amat cepat memerlukan semangat dan tenaga sehingga dapat secara cepat bergerak menyesuaikan diri dengan

perubahan itu. Masyarakat Indonesia yang mengalami perubahan, seperti dari masyarakat pemburu menjadi masyarakat agraris, dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industrial, dan dari masyarakat desa menjadi masyarakat kota.

Bila perubahan itu tidak dibarengi dengan sikap dinamis dari masyarakatnya, maka masyarakat itu akan mengalami ketimpangan budaya (*cultural lag*). Kenyataan di Indonesia, perubahan zaman menuntut terjadinya perubahan masyarakat agraris ke industrial, dari masyarakat desa menjadi masyarakat kota, tetapi dalam realitasnya lembaga-lembaga masyarakat masih agraris atau pola hidup di pedesaan.

Sikap dinamis perlu didampingi oleh sikap berfikir dan bertindak yang berorientasi ke masa depan, yang berarti masyarakat Indonesia perlu memiliki semangat untuk maju agar lebih baik dari masa lalu. Cita-cita kemajuan (*the idea of progress*) di Eropa sudah ada sejak Zaman Pencerahan abad ke-18, sementara di Indonesia baru terjadi awal abad ke-20 orang mengenal istilah kemajuan.

Berdasarkan pada kenyataan itu, masyarakat perlu diberdayakan agar dalam menghadapi perubahan tidak hanya memiliki dinamika yang tinggi, tetapi juga memiliki bekal pengetahuan yang berorientasi ke masa depan. Dengan demikian masyarakat Indonesia baru tidak akan mengalami goncangan budaya ketika menghadapi lompatan budaya. Nilai dinamis dan berorientasi ke depan pada hakikatnya sudah menjadi milik bangsa, karena dalam filsafat hidup bangsa, Pancasila, dalam sila-silanya sudah mencerminkan konsep kehidupan masyarakat madani.

Sebagaimana telah diuarikan di depan, ada tiga bentuk yang dapat disebut sebagai kebudayaan nasional Indonesia. Ketiga bentuk itu: (1) adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya; (2) adalah kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia; dan (3) adalah kebudayaan yang bertumpu pada

ciptaan-ciptaan baru maupun ciptaan baru yang mendapatkan bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Kebudayaan nasional Indonesia sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta sebagai ciri jati diri bangsa. Sesuai amanat Pasal 32 perlu terus dimajukan, menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan. Tuntutan tentang perlunya pemajuan kebudayaan bangsa tidak hanya didorong oleh sifat kebudayaan yang dinamis, akan tetapi juga didorong oleh berbagai perkembangan baru yang terjadi di dalam dan di luar negeri.

Di dalam negeri telah terjadi berbagai perubahan yang sangat mendasar bagi kehidupan bangsa. Perubahan dari sistem pemerintahan yang bersifat totaliter menjadi demokratis, sentralistik menjadi desentralistik, dari penyebaran informasi secara terkendali menjadi bebas dan terbuka, dari sistem kepartaian yang terbatas menjadi banyak partai, penegakan hukum dan HAM, pemberantasan KKN memerlukan perubahan sikap masyarakat yang mendasar. Perubahan itu dapat dilakukan melalui pendekatan budaya.

Tentang kaitan dengan pengaruh dari luar negeri, sesuai dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, hampir tidak ada kebudayaan di mana pun yang tidak pernah bersentuhan dengan kebudayaan bangsa lain. Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi telah memacu terjadinya kontak-kontak antarbudaya secara lebih intensif, baik secara personal (tatap muka) maupun impersonal, melalui radio, televisi, komputer, internet, koran, majalah, dan media lainnya.

Di samping itu, posisi geografis Indonesia yang terletak di persimpangan benua dan samudra, menjadikan Indonesia sebagai tempat kontak-kontak budaya antarbangsa secara sangat intensif. Dalam era kesejagatan yang melanda semua bangsa seperti sekarang ini, informasi yang mengalir dari suatu tempat ke tempat yang lain tidak

dapat dibendung atau dibentengi dengan perangkat apa pun. Akibatnya, nilai-nilai budaya atau pesan-pesan kultural yang ter-kandung dalam informasi tersebut tidak dapat terelakkan pada proses penyebarannya.

Sebagai konsekuensi dari masuknya informasi tanpa batas terjadilah proses lintas budaya dan silang budaya yang kemudian secara berkelanjutan mempertemukan nilai-nilai budaya yang satu dengan yang lain. Dalam kaitan dengan masuknya pengaruh budaya asing, bangsa Indonesia memiliki pengalaman yang panjang, sehingga bangsa Indonesia memiliki pengalaman dalam mengadopsi dan mengadaptasi serta kemampuan untuk menyaring masuknya unsure-unsur budaya asing. Dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945 secara tegas diamanatkan agar kita “tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya dan memperkembangkan kebudayaan bangsa serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.”

Menyadari betapa cepat dan beragamnya perubahan yang terjadi baik di dalam dan di luar negeri, upaya pemajuan kebudayaan bangsa menyongsong masa masa depan perlu terus dikembangkan. Bagian penting yang harus diperhatikan dalam pemajuan kebudayaan bangsa adalah masalah perlunya menghindari terjadinya suatu lompatan budaya. Secara empiris setiap loncatan kebudayaan itu ada prese-dennya. RRC misalnya, mengalami loncatan kebudayaan ketika mengadopsi komunisme tanpa terlebih dahulu mengalami industri-alisasi. Dari sebuah feodalisme ala Asia dengan adanya pertentangan antara tuan tanah dengan petani, secara langsung mengadopsi konsep kolektivisme komunis tanpa melalui tahapan masyarakat borjuis, sehingga terjadi pertentangan antara borjuasi melawan proletariat. Kemungkinan terjadinya loncatan kebudayaan itu harus dijadikan sebuah catatan sehingga masyarakat tidak mengalami ketimpangan budaya.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat diilustrasikan, wujud kebudayaan nasional Indonesia ke depan adalah kebudayaan dan peradaban Indonesia yang berjiwa Pancasila sebagai dasar filosofi bangsa. Kebudayaan masa depan adalah kebudayaan yang maju,

selaras dengan kemajuan lingkungannya. Di samping itu juga bersifat dinamis dan demokratis, serta didukung oleh kebebasan berkreasi dan berinovasi sehingga memudahkan pemilik kebudayaan dalam menyesuaikan diri hidup dalam kebersamaan. Kebudayaan Indonesia masa depan adalah kebudayaan yang tetap memiliki jati diri budaya Indonesia di tengah-tengah kehidupan antarbangsa dan tantangan sistem global. Selain itu, kebudayaan Indonesia masa depan adalah kebudayaan yang dapat dijadikan acuan dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dalam suasana bersatu, rukun dan damai.

Bagian lain yang amat penting dalam kaitan wujud kebudayaan masa depan adalah manusia pemilik dan pendukung kebudayaan itu sendiri. Tingkat kecerdasan, kepribadian, kreativitas dan keterampilan pemilik dan pendukung masing-masing kebudayaan suku bangsa berbeda-beda. Oleh karena itu semua unsur kemampuan itu perlu terus ditingkatkan selaras dengan tuntutan perkembangan kebudayaan yang bersifat dinamis melalui pendidikan dalam arti luas.

*Pertama*, adalah pendidikan di lingkungan keluarga, karena di sinilah anak untuk pertama kali sejak lahir mendapatkan pendidikan kebudayaan dari orang tuanya. *Kedua*, adalah pendidikan melalui lembaga pendidikan formal dan non-formal, karena lembaga ini merupakan pendidikan tempat berprosesnya pembudayaan manusia Indonesia secara intensif. *Ketiga*, adalah pendidikan yang berlangsung di lingkungan masyarakat di mana proses berkebudayaan itu berlangsung. *Keempat*, adalah pendidikan melalui media massa (cetak dan elektronik) yang banyak “menawarkan” keanekaragaman budaya, termasuk budaya asing.

Di samping faktor-faktor intern kebudayaan dan pemilik atau pendukung kebudayaan, bagian penting lainnya adalah keberadaan sumber-sumber pengetahuan dan fasilitas yang memadai untuk mendukung terwujudnya kebudayaan masa depan. Keberadaan perpustakaan, museum, galeri, sanggar, arsip, dan lembaga-lembaga

penelitian dan pengembangan kebudayaan, serta berbagai fasilitas pendukung seperti gedung pertunjukan, pameran, bengkel kerja, sangat menentukan upaya pemajuan kebudayaan nasional masa depan. Tanpa dukungan berbagai fasilitas itu pemajuan kebudayaan nasional Indonesia akan tersendat jalannya.

Faktor ekstern lain yang sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup kebudayaan nasional di masa dengan adalah sikap integritas dan berketahanan budaya masyarakat pemilik kebudayaan. Sikap integritas dapat diidentifikasi dalam bentuk keterpaduan, kebulatan, keutuhan, kejujuran dan dapat dipercaya dalam segala tindak. Sikap ini telah berkembang lama dan dimiliki oleh suku-suku bangsa di Indonesia. Kreativitas dan inovasi yang dikembangkan oleh masyarakat tidak terlepas dari landasan nilai yang dimiliki. Simbol-simbol baru dalam seni, sastra, dan dalam berbagai cabang ilmu tetap mencerminkan nilai integritas itu.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi serta globalisasi, nilai integritas budaya itu mengalami ancaman. Nilai-nilai keterpaduan, kebulatan, keutuhan budaya Indonesia cenderung bergeser ke arah westernisasi dan globalisasi.

Dalam memasuki kehidupan Indonesia baru sikap integritas dan berketahanan budaya perlu terus ditingkatkan. Ancaman terhadap integritas budaya bangsa itu, harus dihadapi dengan meningkatkan ketahanan budaya masyarakat. Pencegahan tidak cukup hanya dengan peraturan dan larangan, melainkan kemampuan daya saring dari masing-masing anggota masyarakat. Masyarakat perlu memiliki rasa kecintaan dan kebanggaan terhadap keluhuran kebudayaan bangsa.

\*\*\*\*\*

## BAB VI

### STRATEGI PEMAJUAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Dalam mencapai visi dan misi kebudayaan nasional melalui suatu langkah atau cara yang telah ditentukan, diperlukan adanya strategi yang merupakan suatu pendekatan praktis, sehingga tujuan dapat dicapai secara optimal. Kekeliruan dalam pemilihan strategi akan berakibat negatif pada kebudayaan itu sendiri. Strategi dasar yang perlu digunakan dalam pemajuan kebudayaan nasional Indonesia meliputi: pengembangan kebudayaan nasional, pelestarian kebudayaan daerah, peningkatan ketahanan budaya masyarakat dalam menghadapi datangnya kebudayaan asing serta peningkatan peran Indonesia dalam fora internasional. Masing-masing strategi dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### A. PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Kehadiran kebudayaan nasional Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan proses lahirnya bangsa dan negara Indonesia itu sendiri. Sejak diproklamasikan menjadi negara merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, sejak saat itu lahir pula kebudayaan bangsa atau kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan nasional menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kebudayaan nasional menjadi ciri dan identitas jati diri bangsa Indonesia dan oleh sebab terus dipelihara dan dikembangkan.

Kebudayaan termasuk kebudayaan nasional Indonesia bersifat dinamis, selalu berkembang sesuai kondisi lingkungannya. Perkembangan itu mengakibatkan perubahan yang berupa pembentukan

(kembali), penyempurnaan, perusakan dan bahkan pemusnahan kebudayaan. Seiring pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, perubahan itu berlangsung sangat cepat sehingga proses pembentukan kebudayaan nasional banyak menghadapi tantangan. Untuk itu di samping harus terus dilakukan upaya memelihara dan melindungi berbagai bentuk kebudayaan nasional yang telah dicapai, juga perlu terus dilakukan upaya membentuk dan mengembangkan kebudayaan nasional dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang ada sehingga tidak kehilangan jati dirinya.

Langkah strategis untuk mengembangkan kebudayaan nasional adalah menginventarisasi, mendokumentasi, dan merekam semua aset kebudayaan nasional. Di samping itu juga dilakukan langkah-langkah penting untuk melindungi aset budaya tersebut melalui peraturan perundang-undangan yang berlaku. Langkah ini penting dilakukan agar data dan informasi itu dapat dikaji untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Di samping itu juga untuk mengidentifikasi adanya hubungan kebudayaan antara suku bangsa yang satu dengan yang lain, dan bahkan dengan bangsa-bangsa lain.

Langkah strategis selanjutnya ialah melakukan upaya penanaman nilai-nilai budaya, baik yang bersifat daerah maupun nasional, melalui pendidikan dalam arti luas, oleh karena pendidikan itu sendiri pada hakikatnya merupakan suatu proses pembudayaan. Dalam penyelenggaraan pendidikan ini akan berlangsung proses transfer dan transformasi nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, disiplin, kerja keras, sopan santun, bersifat jujur, adil, maju, mandiri saling menghargai sesama, dll. Dalam hal ini nilai-nilai budaya lama mengalami proses revitalisasi dan reaktualisasi.

Upaya lain yang perlu ditempuh untuk mengembangkan kebudayaan nasional adalah melakukan upaya perlindungan (*protection*), pemeliharaan, dan pengawetan (*conservation*) kebudayaan nasional untuk mencegah agar supaya tidak terjadi kerusakan, kehancuran dan kemusnahan kebudayaan itu sendiri. Di samping itu upaya pengem-

## BAB VI

### STRATEGI PEMAJUAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Dalam mencapai visi dan misi kebudayaan nasional melalui suatu langkah atau cara yang telah ditentukan, diperlukan adanya strategi yang merupakan suatu pendekatan praktis, sehingga tujuan dapat dicapai secara optimal. Kekeliruan dalam pemilihan strategi akan berakibat negatif pada kebudayaan itu sendiri. Strategi dasar yang perlu digunakan dalam pemajuan kebudayaan nasional Indonesia meliputi: pengembangan kebudayaan nasional, pelestarian kebudayaan daerah, peningkatan ketahanan budaya masyarakat dalam menghadapi datangnya kebudayaan asing serta peningkatan peran Indonesia dalam fora internasional. Masing-masing strategi dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### A. PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Kehadiran kebudayaan nasional Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan proses lahirnya bangsa dan negara Indonesia itu sendiri. Sejak diproklamasikan menjadi negara merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, sejak saat itu lahir pula kebudayaan bangsa atau kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan nasional menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kebudayaan nasional menjadi ciri dan identitas jati diri bangsa Indonesia dan oleh sebab terus dipelihara dan dikembangkan.

Kebudayaan termasuk kebudayaan nasional Indonesia bersifat dinamis, selalu berkembang sesuai kondisi lingkungannya. Perkembangan itu mengakibatkan perubahan yang berupa pembentukan

(kembali), penyempurnaan, perusakan dan bahkan pemusnahan kebudayaan. Seiring pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, perubahan itu berlangsung sangat cepat sehingga proses pembentukan kebudayaan nasional banyak menghadapi tantangan. Untuk itu di samping harus terus dilakukan upaya memelihara dan melindungi berbagai bentuk kebudayaan nasional yang telah dicapai, juga perlu terus dilakukan upaya membentuk dan mengembangkan kebudayaan nasional dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang ada sehingga tidak kehilangan jati dirinya.

Langkah strategis untuk mengembangkan kebudayaan nasional adalah menginventarisasi, mendokumentasi, dan merekam semua aset kebudayaan nasional. Di samping itu juga dilakukan langkah-langkah penting untuk melindungi aset budaya tersebut melalui peraturan perundang-undangan yang berlaku. Langkah ini penting dilakukan agar data dan informasi itu dapat dikaji untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Di samping itu juga untuk mengidentifikasi adanya hubungan kebudayaan antara suku bangsa yang satu dengan yang lain, dan bahkan dengan bangsa-bangsa lain.

Langkah strategis selanjutnya ialah melakukan upaya penanaman nilai-nilai budaya, baik yang bersifat daerah maupun nasional, melalui pendidikan dalam arti luas, oleh karena pendidikan itu sendiri pada hakikatnya merupakan suatu proses pembudayaan. Dalam penyelenggaraan pendidikan ini akan berlangsung proses transfer dan transformasi nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, disiplin, kerja keras, sopan santun, bersifat jujur, adil, maju, mandiri saling menghargai sesama, dll. Dalam hal ini nilai-nilai budaya lama mengalami proses revitalisasi dan reaktualisasi.

Upaya lain yang perlu ditempuh untuk mengembangkan kebudayaan nasional adalah melakukan upaya perlindungan (*protection*), pemeliharaan, dan pengawetan (*conservation*) kebudayaan nasional untuk mencegah agar supaya tidak terjadi kerusakan, kehancuran dan kemusnahan kebudayaan itu sendiri. Di samping itu upaya pengem-

bangun (*development*) dan pengkayaan (*enrichment*) kebudayaan juga perlu terus menerus ditingkatkan agar supaya kebudayaan nasional tidak mengalami kemandegan.

Langkah strategis yang lainnya adalah melakukan upaya penyebarluasan dan kampanye, misalnya dalam bentuk gerakan nasional, tentang keanekaragaman kebudayaan agar anggota masyarakat saling mengenal, menghayati dan menghargai budaya daerah lainnya. Kampanye itu secara aktif menggiatkan kehidupan sebuah bangsa yang multikultur, membangun sikap saling mengenal, menghargai dan menghormati kebudayaan antarsuku bangsa atau budaya lokal tersebut penting dalam konteks persatuan dan kesatuan bangsa. Kegiatan kampanye itu mempunyai potensi yang besar dalam membantu keberhasilan program sektor yang lain; antara lain sektor pendidikan, agama, ekonomi, pariwisata, sosial, politik, pertahanan dan keamanan.

## B. PELESTARIAN KEBUDAYAAN DAERAH

Makna pelestarian kebudayaan tidak dalam arti menjaga keaslian, tetapi bersifat dinamis. Pelestarian dalam arti dinamis meliputi empat unsur, yaitu pembinaan, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Pemajuan kebudayaan bukan diarahkan pada kebudayaan saja, tetapi juga pada manusianya. Manusia sebagai pemilik dan pendukung kebudayaan yang secara langsung ataupun tidak langsung terlibat dalam pemajuan kebudayaan perlu dilakukan pembinaan. Yang dimaksud dengan pembinaan ialah upaya peningkatan kemampuan kecerdasan, kepribadian, kreativitas dan keterampilan pemilik dan pendukung kebudayaan bangsa. Upaya pembinaan dapat dilakukan antara lain melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal, pelatihan, penataran dan bentuk-bentuk lainnya.

Yang dimaksud dengan perlindungan kebudayaan ialah menjaga, memelihara, dan merawat kebudayaan agar tidak rusak, punah, atau hilang yang disebabkan oleh alam, hewan atau tangan manusia. Upaya melindungi kebudayaan dilakukan melalui peraturan perundang-undangan untuk menginventarisasi, mendokumentasi dan merekam asset budaya (*preserved by record*). Di samping itu juga dilakukan aksi perlindungan dari kerusakan dan kehancuran seperti pemugaran dan pemagaran baik oleh pemerintah maupun masyarakat (*preserved by practice*).

Yang dimaksud dengan pengembangan kebudayaan ialah meneliti, menggali, dan mengkaji kebudayaan untuk mengembangkan teori kebudayaan atau untuk memperkaya makna kebudayaan yang sudah ada. Adapun yang dimaksud pemanfaatan kebudayaan ialah menggunakan kebudayaan untuk membentuk watak dan jati diri bangsa (*nation and character building*), perekat persatuan bangsa, dan men-jalin persahabatan antarbangsa.

Kebudayaan daerah atau suku bangsa adalah seperangkat sistem pengetahuan (*mindset*) yang dipelajari dari lingkungan, dimiliki oleh para warga satuan sosial tertentu, dan digunakan secara selektif untuk menghadapi lingkungan. Kebudayaan daerah ini ditandai oleh identitas budaya seperti bahasa, seni, kepercayaan, iptek, dan sejarah. Identitas budaya itulah yang membedakan kebudayaan suatu suku bangsa tertentu dengan kebudayaan suku bangsa yang lain.

Perlindungan kebudayaan diatur dalam undang-undang; dalam hal ini adalah undang-undang hak cipta, merk, dan paten. Perlindungan ini perlu dilakukan karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih kurang memberi perhatian terhadap kekayaan tradisi yang mereka miliki. Oleh karena itu, pemerintah beserta para pihak (*stakeholders*) perlu bekerja sama secara produktif untuk melindungi kebudayaan bangsa dari ancaman pihak lain (asing).

Pemajuan kebudayaan daerah atau kebudayaan suku bangsa dilakukan melalui dua cara sekaligus; masing-masing adalah, pertama,

melalui penelitian, penggalian, dan pengkajian aset budaya, guna dilakukan upaya reinterpretasi, revitalisasi, reposisi dan reaktualisasi; dan yang kedua, melalui pengemasan produk-produk kebudayaan yang menarik dan tepat sasaran (*target group*), guna disebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat.

Pemanfaatan kebudayaan dilakukan untuk membentuk watak dan jati diri bangsa, perekat persatuan bangsa, dan untuk menjalin persahabatan antarbangsa. Pembentukan watak dan jatidiri bangsa dimulai dari penggalian dan penelitian tentang nilai, sifat, dan karakter yang dimiliki kebudayaan daerah, baik kebudayaan suku-suku bangsa yang ada serta kebudayaan kelompok-kelompok sosial yang lainnya. Hasil penggalian dan penelitian tersebut kemudian dirumuskan dalam visi Indonesia masa depan yang diharapkan akan terwujud pada tahun 2020 yang akan datang.

Perlu pula disadari oleh seluruh bangsa Indonesia bahwa kebudayaan di Indonesia bersifat majemuk (multikultur). Artinya, masing-masing kelompok pendukung kebudayaan yang ada mempunyai referensi yang berbeda-beda dalam mengaktualisasikan nilai-nilai budayanya.

Dengan adanya sifat kemajemukan tersebut di atas maka perlu dicari nilai-nilai budaya yang sama (*common values*) di antara pendukung kebudayaan yang berbeda untuk selanjutnya dapat dijadikan acuan bersama. Di sisi yang lain perlu dilakukan penggalian dan penelitian tentang adanya “musuh bersama” (*common enemy*) yang berada di luar bangsa Indonesia itu sendiri agar para pendukung kelompok kebudayaan yang berbeda dapat bersatu dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Pada saat berhadapan dengan kebudayaan asing atau kebudayaan yang berasal dari bangsa lain, para pendukung kebudayaan hendaknya menyadari bahwa tanpa bekal *mindset* yang kuat sebagai bangsa yang berbudaya maka tidak akan mampu bersaing dengan kebudayaan yang

berasal dari bangsa lain tersebut. Oleh karena itu, pembekalan tentang sistem budaya Indonesia sangat diperlukan agar bangsa Indonesia dapat menjalin hubungan persahabatan yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

### C. PENINGKATAN KETAHANAN BUDAYA BANGSA

Dalam era kesejagatan yang tengah melanda semua bangsa dan seluruh masyarakat dunia sekarang ini batas-batas geografis, pagar-pagar administratif, filter-filter politis, dan tembok-tembok budaya telah runtuh bersamaan dengan semakin canggihnya perkembangan teknologi informasi yang dapat diaplikasi pada semua bidang kehidupan. Implikasinya, menyusupnya informasi dan masuknya budaya dari bangsa yang satu ke bangsa lain, dari negara yang satu ke negara lain, dan dari tempat yang satu ke tempat lain menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindarkan.

Keadaan tersebut di atas menimbulkan terjadinya proses lintas budaya dan silang budaya yang kemudian secara berkelanjutan mempertemukan nilai-nilai budaya yang satu dengan nilai-nilai budaya yang lain. Dalam konteks pengembangan kebudayaan nasional maka proses lintas budaya dan silang budaya tersebut harus dijaga agar tidak melarutkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia itu sendiri. Oleh karena usaha-usaha meningkatkan ketahanan budaya bangsa menjadi penting untuk dilakukan.

Sasaran utama yang perlu ditingkatkan ketahanannya adalah manusia sebagai pemilik dan pendukung kebudayaan. Derasnya pengaruh kebudayaan asing telah menggeser kecintaan dan kebanggaan terhadap kebudayaan sendiri, khususnya di kalangan generasi muda. Langkah strategis yang perlu dilakukan adalah menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap kebudayaan sendiri melalui berbagai kegiatan, terutama melalui pendidikan dan kampanye tentang kekeayaan dan keanekaragaman budaya bangsa.

Sasaran kedua yang perlu ditingkatkan ketahanannya adalah substansi kebudayaan itu sendiri. Untuk meningkatkan ketahanan budaya bangsa dapat dilakukan dengan mengimplementasi tiga pendekatan sebagaimana terkandung dalam Konsep Trikon (Tiga Kon). Pertama, melestarikan budaya tinggi yang mengandung nilai-nilai positif sebagai implementasi dari konsep *kontinuitas*. Kedua, menerima masuknya kebudayaan manca untuk dipadukan dengan kebudayaan bangsa sebagai implementasi dari konsep *konvergensi*. Ketiga, menyeleksi kebudayaan manca yang masuk agar bisa menghasilkan kebudayaan baru yang bermakna setelah dipadukan dengan kebudayaan bangsa sebagai implementasi dari konsep *konsentrisitas*.

Pendekatan pertama, yaitu melestarikan budaya tinggi yang mengandung nilai-nilai positif dapat dilakukan dengan melaksanakan inventarisasi, dokumentasi, dan perekaman semua aset budaya bangsa; di samping melakukan upaya perlindungan, pemeliharaan, dan pengawetan kebudayaan bangsa untuk mencegah agar tidak terjadi kerusakan, kehancuran dan kemusnahan kebudayaan itu sendiri, serta upaya pengembangan dan pengkayaan kebudayaan nasional.

Langkah konkret dari pelestarian budaya tinggi tersebut misalnya untuk jenis budaya yang dapat disentuh ialah memugar dan merefungsionalisasi candi-candi kuno, rumah-rumah kuno, atau pun bangunan kuno lainnya yang hampir musnah. Sementara itu untuk jenis budaya yang tidak dapat disentuh ialah mengaktualisasi semangat kejujuran, kekesatriaan, kepahlawanan, dsb, di dalam produksi budaya populer seperti film, sinetron, lagu, dan sebagainya.

Pendekatan kedua, yaitu menerima masuknya kebudayaan manca untuk dipadukan dengan kebudayaan bangsa, dilakukan dengan memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya mengelola perpaduan kebudayaan manca dengan kebudayaan bangsa. Langkah penyadaran ini disertai dengan melakukan upaya penanaman nilai-nilai budaya, baik yang bersifat lokal maupun nasional, melalui pendidikan dalam arti luas sebagai proses pembudayaan. Dalam langkah ini akan

berlangsung proses pentransferan dan pentransformasian nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda.

Langkah kongkret dari penyadaran tersebut antara lain dikenalkannya peninggalan-peninggalan budaya nenek moyang seperti benteng, keraton, dan bangunan kuno lainnya kepada siswa sekolah. Sementara itu untuk jenis budaya yang tidak dapat disentuh adalah dengan melakukan revitalisasi dan reaktualisasi nilai kesetiaan, kedisiplinan, pengabdian, dsb, kepada generasi muda.

Pendekatan ketiga, yaitu menseleksi hadirnya kebudayaan manca di Indonesia agar bisa menghasilkan kebudayaan baru yang bermakna, dapat dilakukan dengan membuat ketentuan-ketentuan perundangan yang memungkinkan terjadinya lokalisasi, minimalisasi, dan eliminasi terhadap penyebaran nilai-nilai budaya yang tidak sesuai dengan nilai kehidupan bangsa Indonesia. Di sisi yang lain membuat ketentuan-ketentuan perundangan yang mewajibkan penyebarluasan kebudayaan asing harus diimbangi dengan kebudayaan bangsa.

Langkah kongkret dari penseleksian terhadap kehadiran kebudayaan asing misalnya dibuatnya berbagai ketentuan dalam perundangan untuk melarang peredaran buku-buku porno, film-film biru, telenovela yang sarat dengan nilai destruktif, dan produk budaya lainnya yang tidak sesuai dengan nilai kehidupan bangsa Indonesia.

#### D. PENINGKATAN PERAN INDONESIA DALAM FORA BUDAYA INTERNASIONAL

Keanekaragaman kebudayaan bangsa Indonesia mempunyai daya komparasi dan kompetisi dengan kebudayaan bangsa lain. Di tengah-tengah maraknya arus informasi budaya dunia, keanekaragaman dan keunikan kebudayaan itu perlu dikenalkan kepada seluruh bangsa dan masyarakat dunia. Dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945 yang menyatakan "...dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing. ...." merupakan amanat tentang keterbukaan kebijakan

hubungan budaya antarbangsa. Indonesia tidak hanya menerima perutusan kebudayaan asing tetapi juga mengirimkan perutusan untuk tampil dalam fora budaya internasional.

Strategi memperkenalkan kebudayaan bangsa dalam fora budaya internasional memiliki banyak manfaat. Di samping bermanfaat bagi pemanjuaan kebudayaan bangsa juga memiliki nilai positif bagi kepentingan ekonomi dan politik.

Peningkatan peran budaya Indonesia dalam fora internasional berarti akan meningkatkan volume pertemuan dengan kebudayaan asing, sehingga akan mendorong pengembangan dan pengayaan kebudayaan bangsa. Di samping itu juga akan membantu pembanguan watak bangsa, dalam konteks memperkukuh jati diri bangsa Indonesia serta menumbuhkan kebanggaan nasional dan cinta tanah air. Bagi bidang ekonomi, peningkatan peran budaya Indonesia dalam fora internasional menjadi ajang promosi tentang keunikan kebudayaan untuk menarik minat wisatawan asing datang ke Indonesia. Sementara itu dari sisi politik, kegiatan itu merupakan bentuk diplomasi bermatra kebudayaan yang ternyata telah banyak membawa keberhasilan. Kegiatan itu menjadi media untuk mempererat persahabatan antarbangsa, ikut membangun ketertiban dan peradaban dunia, serta mengangkat citra, derajat dan martabat bangsa Indonesia di mata masyarakat internasional.

Langkah pengenalan tersebut akan lebih berhasil jika didahului dengan menggeser pandangan yang berkembang. Dalam kaitan dengan hubungan antarbangsa, selama ini kebijakan lebih dititik-beratkan pada upaya menangkal pengaruh negatif kebudayaan asing, sehingga lebih bersifat defensif. Kebijakan seperti ini harus diganti dengan memprioritaskan pengenalan kebudayaan bangsa kepada bangsa lain atau masyarakat internasional. Singkatnya, perlu dilakukan perubahan paradigma dari hanya bersikap defensif menjadi defensif-ofensif. Indonesia harus lebih banyak berperan dalam berbagai kegiatan kebudayaan di fora internasional seperti pameran, festival, seminar,

lomba, dan sebagainya, di samping menerima keputusan kebudayaan dari luar negeri.

Untuk meningkatkan perannya tersebut pemerintah dan masyarakat Indonesia perlu pula melakukan pengiriman misi kebudayaan, termasuk kesenian, ke berbagai negara di samping penerimaan misi kebudayaan negara lain untuk memperkaya wawasan budaya bangsa. Untuk itu kerja sama kebudayaan dengan negara sahabat perlu lebih ditingkatkan di samping meningkatkan peran Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) dalam memperkenalkan kebudayaan bangsa dengan cara membangun jejaring dengan berbagai lembaga swasta dan pemerintah termasuk dengan lembaga dunia dan negara sahabat.

Perintisan berdirinya pusat-pusat informasi kebudayaan di luar negeri serta penambahan staf yang secara khusus menangani bidang kebudayaan pada kantor-kantor kedutaan Indonesia di luar negeri, atase kebudayaan khususnya, merupakan bagian penting dari upaya meningkatkan peran Indonesia di fora budaya internasional.

\*\*\*\*\*

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

Secara garis besar telah diuraikan visi, misi dan strategi pemajuan kebudayaan nasional Indonesia, dilengkapi dengan uraian tentang latar belakang permasalahan, sifat dan nilai dasar kebudayaan serta perubahan sistem pengetahuan dan budaya politik, yang terjadi pada dewasa ini. Di samping itu juga diuraikan tentang sifat dan nilai dasar kebudayaan nasional Indonesia sebagai bagian inti dari permasalahan yang harus diperhatikan dalam merumuskan cetak biru itu.

Sebagai sebuah cetak biru yang bersifat umum, diharapkan dapat digunakan oleh kalangan masyarakat luas, baik di lingkungan pemerintah maupun nonpemerintah, di pusat (nasional) maupun daerah (lokal). Konsep pemikiran yang terkandung di dalamnya bersifat terbuka dalam arti dapat dikoreksi, disempurnakan dan dilengkapi, sesuai dengan kondisi masing-masing. Sebagai sebuah pedoman umum, uraian ini harus dijabarkan lebih rinci ke dalam bentuk kebijakan dan program serta kegiatan, sehingga kebudayaan nasional Indonesia masa depan dapat terwujud.

\*\*\*\*\*

Kebudayaan adalah perwujudan kemampuan manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengolah usaha budi dalam menanggapi lingkungannya. Kemampuan mengolah usaha budi itu tidak dimiliki oleh makhluk hidup yang lain sehingga kebudayaan sebagai kristalisasi kemampuan itu memiliki posisi yang amat penting dalam menata perjalanan kehidupan manusia. Kebudayaan menjadi garis acuan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.

Keberhasilan suatu aktivitas atau pemajuan kebudayaan sangat tergantung kepada sejauh mana pertumbuhan kecerdasan, kepribadian, kreativitas, dan keterampilan tersebut dapat dicapai secara bersama-sama. Tinggi dan rendahnya pertumbuhan keempat matra tersebut sangat menentukan tingkat keberhasilan proses atau pemajuan kebudayaan bagi manusia Indonesia. Di sisi yang lain, kebersamaan bertumbuhnya keempat matra itu juga menjadi faktor penentu bagi tinggi dan rendahnya hasil dari proses tersebut.

Dalam mencapai visi dan misi kebudayaan nasional melalui suatu langkah atau cara yang telah ditentukan, diperlukan adanya strategi yang merupakan suatu pendekatan praktis, sehingga tujuan dapat dicapai secara optimal. Kekeliruan dalam pemilihan strategi akan berakibat negatif pada kebudayaan itu sendiri. Strategi dasar yang perlu digunakan dalam pemajuan kebudayaan nasional Indonesia meliputi: pengembangan kebudayaan nasional, pelestarian kebudayaan daerah, peningkatan ketahanan budaya masyarakat dalam menghadapi datangnya kebudayaan asing serta peningkatan peran Indonesia dalam fora internasional.

Pemajuan kebudayaan bukan diarahkan pada kebudayaan saja, tetapi juga pada manusianya. Manusia sebagai pemilik dan pendukung kebudayaan yang secara langsung ataupun tidak langsung terlibat dalam pemajuan kebudayaan perlu dilakukan pembinaan. Yang dimaksud dengan pembinaan ialah upaya peningkatan kemampuan kecerdasan, kepribadian, kreativitas dan keterampilan pemilik dan pendukung kebudayaan bangsa.